

**DAMPAK POLA ASUH PERMISIF SINGLE PARENT DALAM
PERKEMBANGAN NILAI MORAL ANAK USIA REMAJA DI
KELURAHAN JATI KARANGANYAR**

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi



Disusun Oleh :

AYSIAH NUR FATIMAH

NIM. 17.12.21.094

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Ulfa Fauzia Argestya, M. Si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Aysiah Nur Fatimah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap saudara :

Nama : Aysiah Nur Fatimah

NIM : 171221094

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Dampak Pola Asuh Permisif Single Parent Dalam Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Remaja Di Kelurahan Jati Karanganyar

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, 09 Oktober 2023

Pembimbing



Ulfa Fauzia Argestya, M.Si

NIP. 199110022019082001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aysiah Nur Fatimah
NIM : 171221094
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar , 12 April 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Banaran Mlori Rt 05 Rw 01 Jati Jaten Karanganyar
Judul Skripsi : Dampak Pola Asuh Permisif Single Parent Dalam
Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Remaja Di
Kelurahan Jati Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka

skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 Oktober 2023



Aysiah Nur Fatimah
NIM. 171221094

HALAMAN PENGESAHAN
BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
HIDUP NARAPIDANA LAPAS KELAS IIB NGAWI

Disusun Oleh:

Aysiah Nur Fatimah
NIM. 171221094

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Jum'at, 20 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 1 November 2023

Penguji Utama



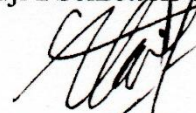
Dr. Hasanatul Jannah, S. Ag, M. Si
NIP. 197506142000032002

Penguji II/Ketua Sidang



Ulfa Fauzia Argestya, M. Si
NIP.199110022019082001

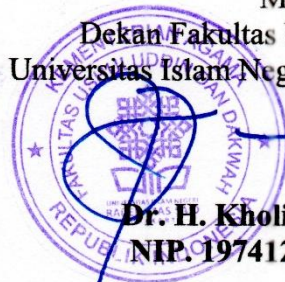
Penguji I/Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul Khairi, M.Pd.
NIP. 198905182019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Dr. H. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kedua orangtua saya Mulyadi dan Sri Rahayu yang sudah memberikan saya dukungan baik doa maupun materi kepada saya

Kakak saya Ninuk Sulistyowati dan Wardi Prasetyo yang senantiasa memberikan saya semangat dalam mengerjakan skripsi

Teman-teman seperjuangan saya Faridah Akhsanti, Triana Ageng Puspita Sari, Logy Yustian Nastiti, Alfina Nur Cahyani, Fine Dyah Ayu Yhonita, Nur Hamid Al Khisnaini dalam menyelesaikan skripsi

Teman-teman BKI angkatan 2017 khususnya BKI C yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Almamater kebanggaan UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

(Ali Bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Aysiah Nur Fatimah. 171221094, 2023. Dampak Pola Asuh Permisif Oleh Single Parent Dalam Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Remaja Di Kelurahan Jati Karanganyar. **Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan ini menekankan pada pengekspresian diri dan mengatur diri sendiri, orang tua membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin, ketika orangtua akan membuat aturan mereka akan mendiskusikan dengan anak mereka serta alasannya mereka cenderung hangat dan tidak terlalu menuntut.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak pola asuh permisif single parent kepada anak usia remaja dan penanaman moral dalam proses mendidik anak usia remaja yang berada di Kelurahan Jati Jaten Kabupaten Karanganyar. Adapun pendekatan yang digunakan adalah wawancara terpusat yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah 5 Orang Tua tunggal di Kecamatan Jaten Karanganyar yang menggunakan pola asuh permisif. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber pada triangulasi sumber ini digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh dengan mengecek dari sumbernya menggunakan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak dari pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu tunggal terlihat pada perilaku anak, di mana anak cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan. Dimana diketahui hasil observasi menunjukkan bahwa adanya dampak negative, dimana anak mabuk-mabukan, membentak ibu, pergi keluar malam, menjadi dampak negative bagi dari pola asuh permisif. Anak-anak ini cenderung berperilaku sesuai keinginan mereka tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, sehingga mereka merasa memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendak mereka. Dampak negatif lainnya yang juga terlihat, yaitu kurangnya kedisiplinan anak terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu anak-anak dengan pola asuh permisif ini cenderung kurang percaya diri, lebih tertutup serta kurang mempunyai kontrol terhadap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menyebabkan perkembangan nilai moral anak menjadi terhambat.

Kata Kunci:Dampak, Single Parent Pola Asuh Permisif, Nilai Moral

ABSTRACT

Aysiah Nur Fatimah. 171221094, 2023. *The Impact of Permissive Parenting by a Single Parent in Instilling the Moral Values of Adolescents in Jati Karanganyar Village. Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuludin and Da'wah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.*

Permissive parenting is a parenting style that emphasizes self-expression and self-regulation, parents make few rules and allow children to monitor their own activities as much as possible, when parents will make rules they will discuss with their children and the reasons they tend to be warm and not too demanding. This parenting style is given by parents being too kind and giving in, giving children a lot of freedom by understanding the child's attitudes and actions, but paying little attention to the attitude of responsibility and the harmony of the child's behavior.

The purpose of this study was to determine the impact of permissive single parent parenting on adolescent children and moral cultivation in the process of educating adolescents who are in Jati Jaten Village, Karanganyar Regency. This study used a qualitative method with a centralized interview approach. Taking the subject in this study using a purposive sampling technique. The subjects of this study were 5 single parents in Jaten Karanganyar District who used permissive parenting. The validity of the data in this study used the source triangulation technique. This source triangulation was used to check the credibility of the data that had been obtained by checking the source using interviews.

The results of this study indicate that the effect of permissive parenting adopted by single mothers can be seen on children's behavior, where children tend to commit acts that break the rules. These children tend to behave as they wish without close supervision from their parents, so they feel they have the freedom to act as they wish. Apart from that, children with permissive parenting tend to be less confident, more closed and have less control over their actions.

Keywords: *Impact of Permissive, Single Parent, Parenting, Moral Values*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil`alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas karunia nikmat sehat dan nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Gejala Dan Dampak Overthingking Remaja di Panti Asuhan Al-Khusna Mojolaban”.

Penulis menyadari bahwa banyak kendala dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sehingga tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sangat berperan lebih dalam penyelesaiannya, oleh karena itu, penulis mengharapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Islah., M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Alfin Miftahul Khairi S. Sos.I., M. Pd.I, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus selaku penguji 1 sidang saya.
4. Ibu Ulfa Fauzia Argestyia selaku dosen pembimbing yang sudah memberi saya ilmu dan menuntun saya sehingga saya bisa sampai dititik ini.
5. Ibu Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag, M.Si yang telah meluangkan waktu selaku penguji utama.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya duduk di bangku perkuliahan
7. Para narasumber yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian saya.
8. Sahabat-sahabat saya Faridah Akhsanti, Nur Hamid Al Khusaini, Meylawati Putri Wahyuning Sejati, Alfina Nur Cahyani, Logy Yustian Nastiti, Triana ageng Puspita Sari
9. Seluruh teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya bagi pembaca dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunannya. Aamiin.

Surakarta,

Penulis

Aysiah Nur Fatimah
NIM. 171221094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Pola Asuh Permisif (serba boleh)	14
2. Penanaman Nilai moral.....	19
3. Nilai Moral dan Sikap Anak Remaja	22
4. Pentingnya Nilai Moral Bagi Remaja	24
5. Single Parent (Orang Tua Tunggal).....	25
d. Remaja	30
B. Penelitian Terdahulu	33

C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Waktu Penelitian.....	38
B. Jenis Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Observasi.....	42
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	43
E. Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	44
1. Tahap Reduksi Data.....	45
2. Penyajian Data	45
3. Penarikan Kesimpulan	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum.....	47
1. Sketsa Biografi Penelitian.....	47
B. Temuan Penelitian	49
C. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	36
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pelaksanaan penelitian	38
Tabel 3. 2 data Orang Tua tunggal di Kecamatan Jaten Karanganyar.....	41
Tabel 4. 1 Keadaan geografis Kelurahan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedomn Wawancara	75
Lampiran 2 Dokumentasi	77
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	109
Lampiran 4 Surat Persetujuan Menjadi Informan	110
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri, keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga tidak adanya ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis (Schultz & Schultz, 2007). Keluarga sangat dibutuhkan dalam pemberian didikan moral, peran keluarga juga sangat penting dalam proses perkembangan anak. Memberikan peluang bagi anak untuk membangun dan mengembangkan kepercayaan diri jika dalam keluarga terjadi hubungan yang tidak harmonis atau relasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik secara tidak disadari bahwa perkembangan psikologis anak juga akan terganggu (Ulfa & Na'imah, 2020).

Keluarga merupakan orang-orang penting yang senantiasa selalu ada dalam kehidupan seseorang, dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih yang bisa dibilang termasuk kelompok sosial. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya pada saat anak sudah berusia, melainkan sejak anak usia dini. Karena keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang selanjutnya. Selain itu usia dini merupakan

masa paling tepat dalam menanamkan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Rustina, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya, melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang tuanya melainkan juga mengidentifikasi diri dengan masyarakat sekitar (Uyoh, 2010). Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun, tidak semua anak mendapatkan pengasuhan secara utuh dari orang tua, ada yang Cuma diasuh oleh bapak atau ibu saja, yang sering disebut dengan istilah orang tua tunggal (single parent). Orang tua memiliki peran terpenting dalam perkembangan kepribadian anak. (Achmad et al., 2010) mengatakan masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orangtua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya baik dilingkungan keluarga maupun sosialnya.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun ia juga belum matang dikatakan sebagai seorang yang dewasa (Sumara et al., 2017). Masa remaja sering dikatakan sebagai masa pemberontakan, karena pada masa ini seorang remaja sedang mengalami masa pubertas yang sering kali menampilkan gejala emosi, seperti mulai munculnya rasa senang

terhadap sesuatu, rasa marah, bahkan rasa takut yang berlebih (Karlina, 2020). Pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri dan di ikuti dengan keinginan untuk mengeksplorasi banyak hal dilingkungannya untuk mendapatkan nilai yang diadopsi (Garvin, 2017). Jadi remaja adalah masa dimana seseorang mencari identitas diri yang diperoleh dari lingkungan sekitar sehingga dia dapat mengadopsi perilaku yang diinginkan pada dirinya.

Pencarian identitas diri pada remaja sering kali menimbulkan berbagai perilaku yang muncul pada remaja tersebut. Terkadang perilaku menyimpang juga sering muncul pada remaja. Menurut Sarwono dalam (Rahmania & Suminar, 2012) perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebut kenakalan remaja, kenakalan remaja juga disebut sebagai juvenile delinquency (delinkuensi remaja). (Nurjan et al., 2022) delinkuesi berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal dan lainnya. Hal tersebut dikuatkan oleh Stein & book dalam (Garvin, 2017) yang berpendapat bahwa delinkuesi dapat diartikan sebagai semua bentuk tindakan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dimasyarakat. Maka dari itu delinkuesi dapat dikatakan sebagaiperilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku di lingkungan tertentu.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya pada saat anak sudah berusia remaja, melainkan sejak anak usia dini karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling besar pengaruhnya untuk menentukan kehidupan anak selanjutnya. Menurut (Fauzi, 2007) orang tua tunggal dapat

menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Artinya orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian pasangan, kematian menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap pasangan yang ditinggalkan. Kehancuran rumah tangga akibat dari kematian pasangan merupakan kehilangan yang teramat berat, sangatlah manusiawi bila seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya menjadi bingung dan gelisah.

Menurut (Magdalena, 2010) keluarga wanita orang tua tunggal sering kali tidak dipandang sama dengan keluarga utuh yang lengkap dengan ayah dan ibu, bahkan menganggap single parent seolah-olah adalah alien, makhluk yang layak dikasihani tapi juga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Keluarga dengan wanita orangtua tunggal cenderung dianggap merugikan karena jika wanita tersebut adalah wanita muda, cantik dan berhasil dari segi materi, pasti gosip negatif dan sinis akan melengkapi percakapan harian di daerah tempat tinggalnya.

Membicarakan tentang orang tua tunggal (single parent) dapat pula dikaitkan dengan seseorang yang mandiri. Orang tua tunggal yang mandiri adalah ia yang mampu sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya, hidup sebagai single parent pada dasarnya tidak pernah diharapkan oleh pasangan manapunterlebih untuk wanita yang menikah tentu saja tidak pernah berpikir dan berharap bahwa ia akan menjadi seorang single parent, akan tetapi tidak semua orang dapat memiliki keluarga yang benar-benar utuh, kondisi ideal itu tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan karena berbagai sebab. Salah satu sebab

wanita menjadi single parent adalah perceraian, yang mana salah satu penyebab perceraian terjadi karena adanya permasalahan yang tertentu yang terjadi dalam rumah tangga sehingga membuat hubungan pernikahan tidak mampu dipertahankan. Selain dikarenakan perceraian, penyebab wanita menjadi single parent adalah ditinggal meninggal oleh pasangannya, sebagai manusia kita tidak pernah tahu kapan kita akan dijemput oleh ajal kita masing-masing.

Jumlah keluarga dengan pola asuh single parent semakin meningkat diberbagai daerah, tidak terkecuali di Kelurahan Jati. Berdasarkan informasi yang didapat penulis melalui kaur di Kelurahan Jati, terdapat banyak single parent yang mayoritas adalah seorang wanita atau ibu yang memiliki anak usia remaja. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan, atau kehamilan di luar pernikahan (Hutasoit & Brahmana, 2021). Orang tua tunggal tentunya memiliki tanggung jawab ganda untuk menjalankan peran orang tua yang utuh. Mereka perlu memberikan kasih sayang dan perhatian tanpa adanya dukungan penuh dari pasangan. Selain itu, pola asuh single parent dapat memiliki dampak sosial dan psikologis pada anak. Keadaan tersebut dapat memunculkan tantangan emosional, perasaan terabaikan dan kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral (Suratmi, 2017). Hal ini ditunjukkan oleh informasi yang didapatkan oleh penulis banyak sekali anak usia remaja yang menjadi perbincangan dilingkungan Kelurahan Jati mengenai hilangnya rasa sopan santun atau kurangnya nilai moral anak usia remaja serta minimnya attitude anak usia

remaja yang membuat orang yang lebih tua kurang nyaman dan merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pola asuh single parent dapat mempengaruhi penanaman moral pada anak.

Menurut Hetherington dan Parke (Ilahi, 2013) pola asuh orang tua diartikan sebagai interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi yang pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak, lingkungan pola asuh demokratis orangtua yang sehat bagi psikis individu pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi yang kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin, disiplin yang mampu mencakup tiga hal yaitu disiplin terhadap peraturan, disiplin terhadap hikmat yang diterima serta disiplin terhadap hadiah yang didapat. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorongnya untuk berlaku sesuai dengan standar yang ada (Ilahi, 2013).

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik atau membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat, didalam lingkungan keluarga seorang anak mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan otomatis ditiru oleh anak. Menurut Sam Vaknin mengemukakan bahwa pola asuh orang tua

adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berinteraksi untuk sukses. Menurut (Lestari, 2012) mengatakan pola asuh merupakan tanggung jawab utama orang tua, dimana tugas pola asuh merupakan cara atau perlakuan dari orangtua untuk mencukupi kebutuhan dasar anak, melatih, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak serta menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.

Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan sosial atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku dalam psikologi (Chaplin, 2006) sedangkan menurut (Wantah, 2005) moral adalah suatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang benar atau salah dan perilaku yang baik atau buruk. W. Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Boran,dkk mengatakan sebagaimana sebagaimana dikutip oleh Asri Badiningsih bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang mengatakan salah atau benar. Pendidikan moral adalah penanaman, perkembangan serta pembentukan akhlak yang mulia dalam diri

seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan (Surur, 2010).

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif (Ayun, 2017). Orang tua tidak menyadari bahwa sifat dan tingkah laku yang dilakukan dalam keseharian baik perkataan atau perbuatan akan selalu diperhatikan oleh anak dan akan menjadi sebuah cerminan bagi mereka. Orang tua yang perbuatannya tidak mencerminkan nilai moral yang baik maka akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak, kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah disekolahkan maka sudah selesai pula tugas mereka dalam mendampingi dan membimbing anak dan membentuk moral yang baik pada anak. Peran orang tua atau keluarga juga harus memberikan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat setempat. Pencarian identitas diri pada remaja sering kali menimbulkan berbagai perilaku yang muncul pada

remaja tersebut, terkadang perilaku menyimpang juga sering muncul pada remaja.

Menurut Sarwono dalam (Rahmania & Suminar, 2012) perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebut sebagai kenakalan remaja, kenakalan pada remaja juga sering kali disebut juvenile delinquency (delinkuesi remaja). (Safitri & Mariyanti, 2022) mengungkapkan bahwa secara umum masalah psikologis yang secara konsisten banyak ditemukan dalam kelompok usia anak dan remaja, dengan keluhan stress umum 23,9% keluhan kecemasan 18,9% keluhan mood swing (suasana hati berubah ubah) 9,1% gangguan kecemasan 8,8% dan keluhan somatic 4,7% dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa masa remaja banyak sekali mendapatkan tekanan dalam psikologisnya yang menyebabkan timbulnya kecemasan, stress serta gangguan psikologis lainnya.

Anak dari orang tua tunggal yang berada di Kecamatan Jaten Karanganyar penulis meneliti bagaimana peran orang tua tunggal (single parent) terhadap penanaman moral yang dilakukan pada anak usia remaja dimana usia remaja ini adalah masa peralihan atau masa dimana anak masih labil dan sangat mudah dalam terpengaruh hal-hal yang baru. Pengasuhan dari orang tua tunggal pada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, sehingga penulis tertarik meneliti hal ini karena menurut peneliti peran orang tua dalam mendidik anak tidaklah mudah apalagi dalam membesarkan anak hanya seorang diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mudrikah, 2020), diketahui dari 5 informan orang tua single parent yang diteliti, mereka menggunakan pola asuh permissive dan authoritative. Pola asuh ini diberikan dengan cara orang tua menjadi terlalu baik dan mengalah, banyak memberikan kebebasan pada anak dengan memaklumi sikap dan tindakan anak, akan tetapi kurang memperhatikan sikap tanggung jawab dan keserasian perilaku anak. Sehingga terdapat kecenderungan anak dari single parent memiliki sikap pemaña, pemarah ketika keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua, sangat menuntut dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Dari penelitian tersebut juga diketahui perilaku yang ditimbulkan akibat pola asuh yang dilakukan oleh ibu single parent diantaranya : 1) anak menjadi pemarah jika kemauannya tidak terpenuhi, anak tidak memiliki rasa tanggung jawab, gemar bermain dan bergaul dengan siapapun, dan gemar memberontak namun anak masih mau berusaha menerima nasehat dari orang tua. Hal tersebut didukung dengan munculnya banyak kasus kenakalan remaja, yang jika ditelusuri latar belakang keluarga dari anak- anak tersebut merupakan keluarga dengan pola asuh single parent. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh (Setyoriestyantomo & Hadipratiwi, 2020) di Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, diketahui banyaknya perilaku menyimpang seperti rokok, minum minuman keras, narkoba dan sex bebas yang dilakukan oleh remaja di desa tersebut. Single parent dari remaja tersebut menyatakan bahwa mereka tidak kaget jika anak mereka menyimpang karena orang tua tersebut juga masih kesulitan mengontrol diri dan memberi contoh buruk bagi anaknya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perilaku-perilaku yang menyimpang seperti ini bukan hanya akibat pergaulan dari teman nya semata melainkan kurangnya rasa peduli dari orang terdekat atau orang sekitar terhadap berubahnya dan berkembangnya anak menuju proses pendewasaan diri.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kesibukan single parent membuat mereka tidak memiliki waktu untuk anaknya, dan meski serumah tetapi sibuk dengan dunianya masing-masing sehingga. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya interaksi sehingga pengawasan dan pembinaan minim dilakukan.
2. Anak usia remaja yang bebas melakukan apapun atau mengambil keputusan apapun tanpa ada rasa takut dengan orang tua.
3. Pengaruh serta pergaulan yang berada lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat sehingga dapat memicu sifat dan sikap anak usia remaja menjadi kurang baik
4. Emosi anak usia remaja yang masih belum stabil ketika menghadapi berbagai masalah dikehidupannya sehingga berisiko mengambil tindakan yang merugikan diri maupun sekitar
5. Kurangnya perhatian dari orangtua atau orang sekitar mengenai munculnya perubahan pada remaja sehingga dapat berdampak negatif karena mengalami masalah mental yang tidak terdeteksi.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan supaya penelitian nanti terfokus pada pokok permasalahan yang ada serta mampu menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif, maka dari itu diperlukan adanya pembatasan masalah supaya dapat menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul ini. Maka dari itu peneliti memfokuskan pada dampak pola asuh permisif orang tua tunggal (single parent) terhadap penanaman nilai moral seperti unggah-ungguh dan sifat santun pada anak usia remaja yang berada di Kecamatan Jaten Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua tunggal (single parent) kepada anak usia remaja dalam upaya penanaman nilai moral yang baik.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui dampak pola asuh permisif single parent kepada anak usia remaja dan penanaman moral dalam proses mendidik anak usia remaja yang berada di Kelurahan Jati Jaten Kabupaten Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan pengetahuan dalam Bimbingan Dan Konseling Islam terutama yang berkaitan dengan pola asuh single parent (orangtua tunggal) dalam penanaman nilai moral pada anak usia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua Tunggal (Single Parent)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua memiliki perhatian yang lebih dalam mengasuh dan membimbing anaknya serta memberikan dukungan sosial terhadap anak usia remaja. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi tentang pola asuh orang tua tunggal (single parent) dalam mendidik anaknya sehingga dapat memberi gambaran bagi orang tua tunggal lainnya tentang bagaimana proses mengembangkan pendidikan nilai moral pada anak usia remaja.

b. Bagi Anak Usia Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak usia remaja mampu menerapkan pola asuh dari orang tua masing-masing serta nantinya akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dapat bermanfaat di lingkungan sekitar.

c. Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini agar dapat menjadi bahan pertimbangan maupun referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orangtua single parent.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Permisif (serba boleh)

Menurut Basembun (2008:3) pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*permissive-neglectfull parenting*) orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak (Fathi, 2011).

Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Habibi, 2015).

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan ini menekankan pada pengekspresian diri dan mengatur diri sendiri, orang tua membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin, ketika orangtua akan membuat aturan mereka akan mendiskusikan dengan anak mereka serta alasannya mereka cenderung hangat dan tidak terlalu menuntut. Pola asuh permisif yang ada hanya dukungan tanpa tuntutan dan anak diberi “kasih sayang” yang melimpah dari orang tua tanpa adanya batasan dari orangtua. Pola asuh permisif memang anak-anak yang sangat kreatif namun kurang bisa mengontrol dirinya dan selalu merasa berhak untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu karena mereka cenderung menuntut, kurang dewasa dan seing membentak.

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apapun yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Brooks, 2011). Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Fonta, Sarah. et al., 2020).

Maccoby & Martin dalam Santrock (2002) menjelaskan Permissive sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang permissive diasosiasikan dengan inkompetensi social anak, khususnya kurangnya kendali diri (Berns, 2017).

Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

Pada anak kemudian hari akan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Pola asuh ini mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. (Azizah Muthi' Nuryatmawati, 2020)Orangtua akan selalu memantau segala keinginan dan kemauan yang dipilih anak. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak dan kerangka pemikiran melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Orang tua akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya.

Sekiranya orangtua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orangtua cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya. Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anaknya (Azizah Muthi' Nuryatmawati, 2020). Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung

bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Brooks, 2011).

Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Azizah Muthi' Nuryatmawati, 2020) Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak. Pada pola asuh permisif, bila anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidaknya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan serta pengalaman orang tua dalam membimbing anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Sebagai orang tua harus aktif dalam setiap pendidikan anak ataupun hal-hal lain, orang tua yang memiliki pendidikan kurang maka tidak terlalu aktif dalam urusan pendidikan anak nya dia hanya mempercayakannya pada lembaga lain, namun orang tua yang berpendidikan tinggi memang juga mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga lain akan tetapi mereka mempunyai pengetahuan yang lebih luas serta pengalaman-pengalaman yang lebih tentang pendidikan.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomsom menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan - perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, makan tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Sering kali para orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola - pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dengan baik dimasyarakat, oleh karena itu budaya tahu kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak yang mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

Rutter dalam (Handayani, 2019) mengemukakan bahwa jika anak ingin berkembang normal, lingkungan pengasuhan harus berkualitas. Ada beberapa ciri untuk melakukan pengasuhan yang baik, yaitu : hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak, interaksi yang memberikan rangsangan, hubungan yang tidak terputus serta kelekatan atau keeratan hubungan.

2. Penanaman Nilai moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga, angka kepandaian. Menurut Spranger nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Dalam buku psikolog perkembangan peserta didik oleh prof. Sinolungan mengatakan nilai adalah suatu yang diyakini kebenarannya, dipercayai dan dirasakan kegunaannya, serta diwujudkan dalam sikap atau perilakunya.

Moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral, mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan salah satu sikap moral yang dipandang dimasyarakat setempat. Kepribadian setiap individu sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral sangat diperlukan manusia demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan, dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah atau larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat dimana manusia itu berada, karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Sila artinya dasar-dasar, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup yang lebih baik. Moral merupakan perbuatan atau tingkah laku serta ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang

dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut Baron dkk moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan kesalahan ataupun kebenaran. Magnis- Susino menjelaskan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya seseorang sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Sedangkan menurut W.J.S.Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.

Nilai moral dipengaruhi oleh tiga hal yaitu :

1) Nilai moral bersumber agama

Kepatutan yang bersumber atau berlandaskan pada agama, sehingga hal ini tergantung pada ajaran masing-masing agama, contohnya mencuri, berdusta, ingkar janji, menfitnah.

2) Nilai moral bersumber adat istiadat

Kepatutan yang bersumber adat istiadat contohnya tidak duduk diatas orang yang lebih tua

3) Nilai moral bersumber ideologi

Kepatutan yang bersumber pada ideologi atau paham seseorang, moralnya seseorang bersikukuh pada dirinya sendiri untuk tidak merokok selama hidupnya

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai moral dan sikap

a. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orangtuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya sehingga mereka menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma.

b. Lingkungan sekolah

Disekolahan anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku dimasyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan dan mana tindakan yang buruk dan tidak boleh dilakukan, tentunya dengan bimbingan para guru disekolah. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

c. Lingkungan pergaulan

Faktor lingkungan pergaulan juga ikut serta mempengaruhi nilai moral dan sikap seseorang. Pada masa remaja biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru dan selalu ada perasaan tidak enakan apabila menolak ajakan temannya. Bahkan terkadang seorang teman mereka jadikan sebagai panutan dalam kehidupan

d. Lingkungan masyarakat

Masyarakat sendiri juga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan moral tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya control dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk para pelanggarnya.

3. Nilai Moral dan Sikap Anak Remaja

Dalam pendidikan dilembaga tidak akan sama seperti pendidikan remaja ketika dididik oleh orang tuanya. Dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda orangtua sangat memiliki peran penting dalam memberikan sebuah dukungan dalam segi ekonomi maupun segi kasih sayang. ketidakhadiran salah satu atau kedua orangtua dalam kehidupannya sangatlah berpengaruh besar untuk kondisi psikologis anak remaja tersebut (Praptomojati, 2018). Remaja tersebut akan merasakan kurangnya kasih sayang dari salah satu orang tuanya baik ibu ataupun ayah sehingga hal ini dapat menyebabkan remaja tersebut merasa tidak aman secara emosional atau sering disebut dengan *emotionally insecure*.

Dengan terganggunya mental emosional pada remaja tersebut dapat memunculkan perilaku yang kurang baik seperti menyendiri, merasa cemas, tidak bahagia, tertekan, menangis, fokus perhatian kurang baik dan lainnya (Haryanti et al., 2016). Kondisi anak di Kecamatan Jati Jaten Karanganyar memang terlihat seperti anak baik-baik saja namun mereka sebagian besar terkenal dengan sebutan nakal atau bandel, tidak memiliki tata krama dan lain lain. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua serta

kurangnya peran orangtua single parent dalam mendidik anaknya secara langsung dan kurangnya kasih sayang dari orang terdekatnya bisa ayah, ibu, yang sudah tidak bersama atau bahkan dari nenek atau kakek.

Tingkat perkembangan moral adalah dari tinggi rendahnya moral individu dari segi proses penalaran yang mendasarinya bukan dari perbuatan moral. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai stadium perkembangan dengan tingkat yang teridentifikasi.

1. Masa moral pra konvensional, merupakan masa pertama individu tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Dengan kata lain hukuman dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapatkan hadiah dan tingkah laku yang buruk akan menerima hukuman. Terdapat dua tahap dalam tingkat pra konvensional yang pertama tahap orientasi hukuman dan ketaatan pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman dari individu taat karena orang lain menuntut mereka untuk taat, dan tahap yang kedua yaitu tahap individualisme dan tujuan pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri, individu taat bila mereka ingin taat dan benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
2. Masa konvensional, individu ditahap ini moralitas dari suatu tindakan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional merupakan lanjutan tahap-tahap yang ditahap pra

konvensional yang sebelumnya, individu memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau tidak setuju dari orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya, mereka mencoba menjadi seorang anak yang baik untuk memenuhi harapan tersebut.

3. Pasca konvensional, tingkatan pasca konvensional juga biasa dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap sebelumnya dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas, perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat akibatnya "hakekat diri mendahului orang lain" ini membuat tingkatan pasca konvensional sering tertukar dengan perilaku pra konvensional.

4. Pentingnya Nilai Moral Bagi Remaja

Moral merupakan kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kegiatan psikologi. Menurut Kohlberg moral adalah sebagian dari penalaran (reasoning) sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (moral reasoning). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban dengan demikian orang yang bertindak sesuai moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya

atas penilaian baik buruknya sesuatu, karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, dengan orang tua, saudara dan teman sebaya, anak belajar memahai tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Ini karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja lebih matang, mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan ke disiplin walaupun remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.

5. Single Parent (Orang Tua Tunggal)

Single Parent berasal dari bahasa Inggris terdiri dari “single” yang berarti sendiri dan “parent” yang berarti orang tua, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah orang tua tunggal. Papalia mendefinisikan bahwa single parent adalah hasil dari perceraian atau perpisahan atau kematian, orang tua tunggal merupakan orang tua baik itu ibu ataupun ayah yang bertanggung jawab atas anak setelah kepergian pasangannya. Surya berpendapat bahwa orang tua tunggal dalam konsep barat disebut “single parent” yaitu orangtua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri baik itu ayah atau ibu saja.

Single parent dapat terjadi karena perceraian atau salah satu pasangan meninggal dunia. Pengertian single parent secara umum adalah orangtua tunggal yang tinggal dalam rumah tangga sendirian saja, bisa saja itu ibu atau ayah saja. Seorang single parent mengasuh dan membesarkan anak-

anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami ataupun pihak istri. Single parent memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati oleh pasangannya.

Single parent yang dimaksud oleh penulis adalah suatu kondisi dimana tanggung jawab pemeliharaan keluarga hanya dipegang oleh orang tua tunggal yaitu ayah atau ibu yang dikarenakan ditinggalkan oleh salah satu pasangannya, penyebab terjadinya orang tua tunggal (single parent) dalam penelitian ini ada dua sebab yaitu perceraian dan kematian.

1. Perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perceraian sendiri memiliki arti perpisahan atau putusya hubungan sebagai suami istri dan keluarga memiliki arti hubungan darah karena pernikahan. Sehingga perceraian keluarga dapat diartikan bahwa perpisahan suami istri yang melalui ikatan pernikahan. Jika dilihat dari sudut pandang Islam, perceraian merupakan perbuatan yang halal namun paling dibenci oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadist iwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan Al Hakim dari Ibnu Umar yang mengandung arti “perbuatan halal yang dibenci oleh Allah SWT adalah perceraian” hal ini karena perceraian sangat bertentangan dengan tujuan perkawinan yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Selain itu perceraian juga mempunyai dampak bagi suami maupun istri, namun yang paling terkena dampak dari sebuah perceraian adalah anak.

Pada kasus perceraian baik wanita maupun pria, mereka diibaratkan seperti orang yang baru mulai belajar menggunakan satu kaki saja setelah kaki yang satunya dipotong atau amputasi yaitu sangat menyakitkan dan menyiksa.

2. Meninggal Dunia

Ketika orang tua meninggal dunia, tidak ada hal yang sama lagi, Earl Grollman menulis “dunia tak akan lagi menjadi tempat yang nyaman sebelumnya serta rancangan familier dalam kehidupan keluarga benar-benar rusak”. Bagi anak kematian orang tua merupakan kehidupan yang buruk, anak telah kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan kenyamanan dalam hidup dan orang tua kehilangan pendampung hidupnya.

Jhon Bowlby menjelaskan empat fase dalam kedudukan pada kondisi anak yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya berbeda dengan kasus perceraian.

Kematangan wanita sebagai single parent (orang tua tunggal) Seperti yang sudah ditulis oleh penulis sebelumnya bahwa keluarga yang berstatus single parent disebabkan oleh beberapa faktor dan dengan adanya hal tersebut mempengaruhi kematangan wanita sebagai seorang single parent. Kematangan dalam segi fisik dan terutama psikologis menjadi faktor yang utama yang paling dibutuhkan untuk keberhasilan wanita yang single parent dalam membesarkan anaknya. Kematangan wanita yang berstatus sebagai single parent merupakan hal yang

dibutuhkan dalam membesarkan serta mendidik anak-anaknya karena hal tersebut.

Kematangan pada wanita single parent dapat mempengaruhi caranya dalam manajemen diri dan keluarganya, terutama dalam membentuk pribadi anak yang berkualitas. Dalam menjalani kehidupan sebagai single parent wanita diharuskan mencari uang guna menafkahi keluarganya serta harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalani perannya sebagai single parent. Dalam perencanaan tersebut, ia harus mengkomunikasikan rencana yang telah ia buat pada keluarga terdekatnya (orangtua, paman atau bibi) terutama yang akan dimintai bantuan kedepannya nanti.

Single parent harus mampu mengevaluasi seluruh kegiatan yang berlangsung dikeluarga, evaluasi ini diperlukan untuk meninjau apakah kegiatan keluarga yang telah berlangsung, terutama yang dihandle oleh anggota keluarga yang lain sesuai dengan harapannya atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga dibutuhkan membenahi perencanaan keluarga selanjutnya. Setiap keluarga sudah pasti terdapat masalah rumit yang kadang juga sangat diluar kendali, berikut adalah masalah dan dampak yang dihadapi oleh single parent :

a) Ancaman Kesehatan

Tidak jarang seorang single parent mengalami gangguan kesehatan akibat peran gandanya, seperti kelelahan, kurangnya asupan

gizi serta kondisi fisik yang terus diforsir secara berkelanjutan yang mengakibatkan angka kesakitan meningkat.

b) Emosi Yang Tidak Stabil

Seorang single parent yang khususnya wanita single parent merasa tidak senang atau tidak puas dengan keadaan diri sendiri dan lingkungannya. Rasa tidak puas ini mengakibatkan emosi wanita single parent menjadi labil dimana wanita akan mengalami perasaan cemas, tidak berdaya, depresi dan mudah tersinggung.

c) Peran Ganda

Peran ganda merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang single parent, baik itu seorang ibu ataupun seorang ayah harus menjadi kepala keluarganya, sebagai pengatur atau pengelola rumah tangga dan sebagai pencari nafkah dalam mengatasi masalah keluarga, adapun bermacam kendala didalam sebuah rumah tangga mestinya memiliki berbagai dampak yang dihadapi, adapun kendala sebagai berikut:

1) Bagi Orang Tua

Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tuntutan waktu yang banyak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

2) Bagi Anak

Kurangnya kasih sayang karena orang tua sibuk dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta adanya rasa takut mengenal ayah atau ibu tiri apabila orangtuanya menikah lagi.

d. Remaja

Menurut (Nurjan et al., 2022) masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini seorang individu mengalami berbagai perubahan, baik itu perubahan fisik maupun perubahan secara psikis. Secara kognitif remaja yang mengalami perubahan dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Hal serupa juga pernah diungkapkan oleh Santrok dalam (Unayah & Sabarisman, 2015) yang menyatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa serta mencakup perubahan-perubahan seperti, perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja mempunyai tempat diantara anak-anak dan orang dewasa karena sudah tidak termasuk golongan anak-anak namun belum bisa juga dimasukkan kedalam golongan dewasa. Piaget mengemukakan bahwa masa remaja secara psikologis adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.

Mappiare dalam (Ajhuri, 2019) mengutarakan bahwa masa remaja ini berlangsung dalam rentan usia 12 sampai 21 tahun untuk anak laki-laki dan usia 13 sampai 22 tahun untuk wanita. Pernyataan yang hampir serupa diungkapkan oleh para pakar psikologi, remaja merupakan masa-masa transisi dari awal anak-anak hingga menuju usia dewasa, dengan usia 10 sampai 12 tahun dan diakhiri pada rentan usia 18 sampai 22 tahun (Unayah & Sabarisman, 2015). Adapun istilah latin untuk menggambarkan remaja yaitu “*adolescere*” yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Wahyuni, 2018) kemudian menurut Gayo dalam (Karlina, 2020) yang mengungkapkan tentang remaja dengan ciri-ciri usia berkisaran 12 sampai 20 tahun dan kemudian dibagi kedalam tiga fase, yaitu :

1. Adolensi dini

Pada adolensi dini ini remaja mulai memiliki gejala preokupasi seksual yang meninggi. Tidak jarang mereka mulai mengalami penurunan daya kreatifitas dan ketekunan, mulai munculnya perilaku delinkuesi (kenakalan) memiliki jarak dengan orangtua dan yang paling mencolok adalah kurang memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Delinkuesi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh remaja dan dengan sengaja melanggar hukum.

2. Adolensi menengah

Pada masa adolensi menengah ini biasanya ditandai dengan gejala-gejala umum, seperti mulai ada daya ketertarikan dengan lawan jenis, mulai menyukai mistik, mulai menyukai music dan juga adanya

ketertarikan dengan politik dan kebudayaan yang membuat mereka sering kali melontarkan argumen maupun kritiknya terhadap suatu hal.

3. Adolensi akhir

Masa adolensi akhir ini membuat seorang remaja mulai memiliki pandangan yang luas sehingga mereka lebih dewasa akan menanggapi sesuatu. Mereka lebih bisa mengerti dan menerima sesuatu yang menurut dia kurang pas baginya namun bisa menerimanya. Kemudian mereka lebih bisa menghargai seseorang yang sebelumnya mereka tolak.

Bisa kita ketahui bahwa masa remaja ini memiliki tiga masa dalam perkembangannya yakni masa adolensi awal, masa adolensi menengah dan masa adolensi akhir. Hal tersebut dipertegas kembali oleh (Nurjan et al., 2022) yang menyebutkan bahwa remaja memiliki periodisasi yaitu remaja awal yang berusia 12 sampai 15 tahun, remaja menengah yang berusia 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir yang berusia 19 sampai 21 tahun. Pada masa remaja ini mereka mulai banyak berinteraksi dengan teman-temannya dan juga orang lain sehingga merasakan akan kehadiran suatu kelompok tertentu (Fatimah & Umuri, 2014). Namun kelompok tersebut terkadang kurang baik untuk dirinya, sehingga jika tidak ada kontrol diri yang baik maka akan memunculkan perilaku menyimpang yang didalamnya ada perilaku agresif (Siddiqah, 2010). (Ajhuri, 2019) mempertegas masa

remaja ini yang digambarkan dengan berbagai ciri-ciri sebagai berikut

:

- a. Peralihan masa dari anak-anak menuju dewasa
- b. Terjadi peningkatan emosi (periode perubahan)
- c. Cenderung seenaknya sendiri
- d. Sering tidak berhati-hati atau ceroboh
- e. Memaksakan kehendak namun tidak realistis
- f. Masa dalam pencarian identitas diri

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul "*Permissive Parenting Effect Toward Emotional Development of Early Childhood*" yang disusun oleh Nur Hazizah, Volume 7, Nomor 1, April 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penerapan pola asuh permisif atau memberikan anak sebuah kebebasan yang tidak terbatas hendaknya tidak diterapkan orang tua pada anak, karena dapat memberikan dampak dan pengaruh yang negatif pada perkembangan emosi anak. Adapun perbedaan antara jurnal diatas dengan judul peneliti terletak pada dampak pola asuh oleh single parent dalam penanaman akhlak, sedangkan jurnal di atas hanya menekankan kepada penerapan pola asuh permisif
2. Jurnal dengan judul "Pengaruh Pola Asu Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini" yang disusun oleh Azizah Muthi Nuryatmawati dan

Pujiyanti Fauziah, volume 6 Nomor 2, Agustus 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini serta mengetahui bahwa pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik melainkan anak akan memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan positif dan demokratis. Sehingga jurnal dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki letak perbedaan yakni peneliti hanya menekankan penelitian terletak pada penanaman nilai moral dari sebuah pola asuh permisif, sedangkan jurnal menekankan pada kemandirian anak usia dini.

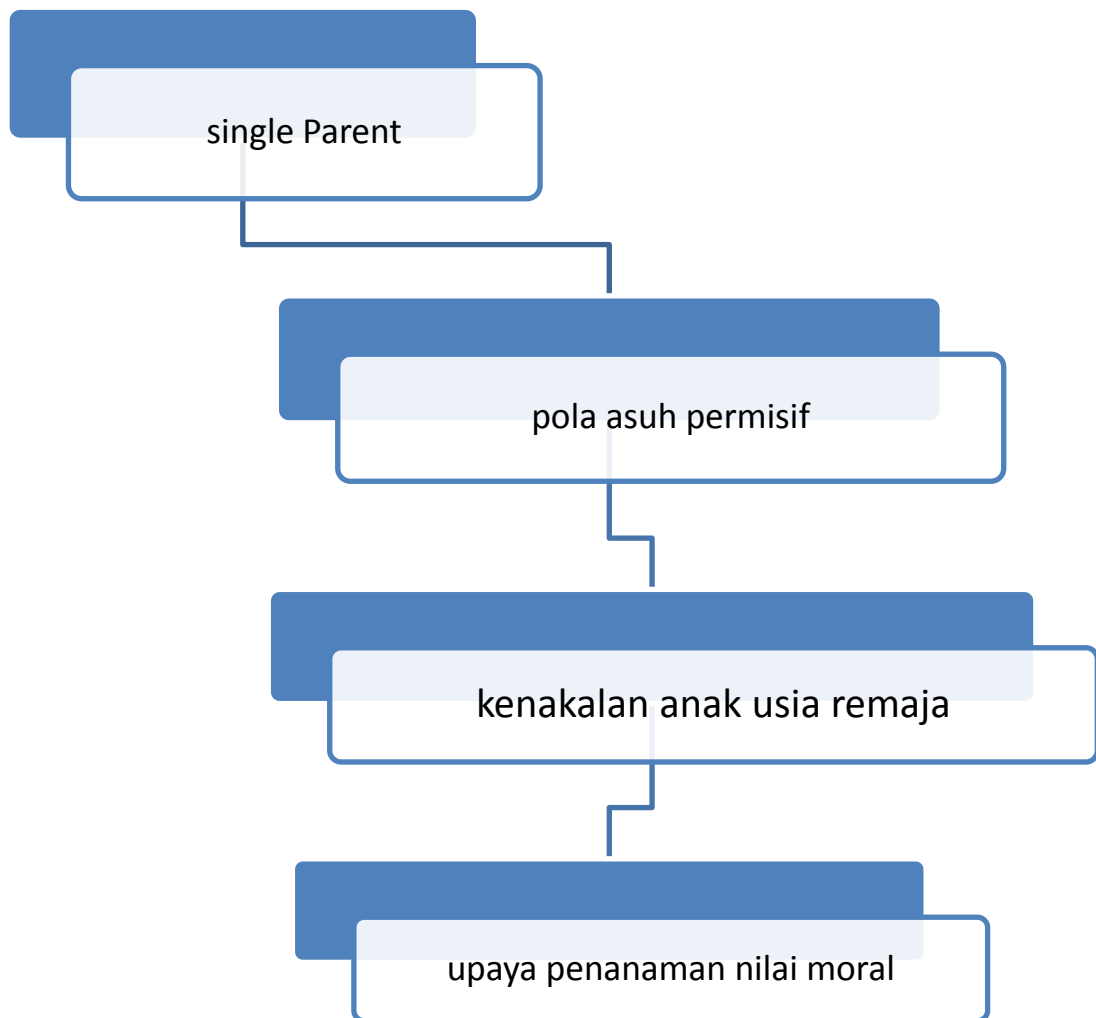
3. Jurnal dengan judul “Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta Didik Usia Remaja (Attitude and The Moral Development of Teenage Students)” yang disusun oleh Anam Besari, Volume 11 Nomor 1. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui upaya pengembangan nilai, moral dan sikap remaja dengan cara menciptakan komunikasi guna menimbulkan sifat aktif dalam pengambilan keputusan dan beberapa pembicaraan serta menciptakan iklim lingkungan yang serasi guna keberhasilan memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup dalam lingkungan yang positif jujur dan konsekuen. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang moral serta sikap remaja yang berada di lingkungan tempat tinggal, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus permasalahannya dan lokasi penelitian (Besari, n.d.). sedangkan perbedaan terletak pada peneliti menggunakan pola asuh permisif, sedangkan jurnal

diatas hanya mengacu kepda nilai moral dan perkembangan sikap peserta didik usia remaja.

4. Skripsi dengan judul “Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)” yang disusun oleh Ari Putra Elizon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara single parent dalam mengembangkan mental serta mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh terhadap mental anak di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan hasilnya dengan adanya orang tua tunggal atau single parent yang berperan terhadap perkembangan mental anak, maka anak sudah terbiasa serta sudah mampu menerima keadaan orang tua mereka yang tidak lengkap. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang single parent dan perbedaannya dengan peneliti yaitu penelitian tersebut memfokuskan pada psikologinya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pola asuh. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta waktu penelitian (Elizon, 2019).
5. Jurnal dengan judul “Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (ibu) Dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak” yang disusun oleh Eliza Riani Fitri, Rustiyarso, Izhar Salim. Penelitian ini bertujun untuk mengetahui cara komunikasi orang tua tunggal (ibu) dalam pencapaian pendidikan formal anak serta penerapan disiplin dan dukungan yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Adapun persamaan penelitian yang dlakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas pola asuh dan juga terfokus pada single parent,

sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi dan waktu penelitian dan juga terfokus pada pendidikan formal sedangkan peneliti terletak pada fokus moral dan sikap anak remaja (Fitri et al., 2018)

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

Bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua single parent tentunya berbeda satu sama lain antar orang tua. Pola asuh akan memperlihatkan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dari berbagai segi seperti cara

orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan apresiasi, hukuman, dsbnya. Hal ini tentunya kemudian mempengaruhi proses penanaman nilai moral yang dilakukan oleh orang tua single parent.

Upaya penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui teori pola asuh dan teori moral. Kedua teori saling berpengaruh satu sama lain, termasuk didalamnya ada berbagai jenis pola asuh dan berbagai faktor yang mempengaruhi penanaman nilai moral terhadap anak. Sehingga keterkaitan keduanya akan menghasilkan karakter atau sikap anak yang terbentuk dan ditunjukkan dalam keseharian setelah proses penanaman nilai moral. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diketahui bagaimana pola asuh yang dipilih oleh orang tua dalam kasus ini seorang single parent akan sangat berdampak pada output/luaran dari sikap anak dalam proses penanaman moral.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar kode Pos 57731. Yang berada di kelurahan Jati dan dibagi menjadi tiga lingkungan desa yaitu Jati, Pundungrejo dan Banaran. Alasan memilih tempat penelitian ini adalah peneliti tertarik karena lumayan ada beberapa kasus yang hampir mirip mengenai orang tua single parent yang khususnya ibu (janda) yang memiliki anak usia remaja serta adanya kenakalan remaja di desa tersebut.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan pra penelitian dilakukan pada bulan oktober 2022

Tabel 3. 1 Pelaksanaan penelitian

No.	Kegiatan penelitian	2022			2023								
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pengajuan judul	√											
2	Penyusunan proposal penelitian			√	√								
3	Pengajuan pembimbing							√	√				
4	Perbaikan penyusunan proposal penelitian									√			
5	Seminar proposal										√		
6	Penelitian												
7	Analisis												

8	Laporan akhir												
9	Sidang munagosa												

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Stauss dan Carbin dalam (Sujarweni, 2015) penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk atau jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang tidak bisa diperoleh menggunakan prosedur statistik atau cara penelitian kuantitatif. Namun secara umum penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tulisan, lisan, bentuk tindakan dan yang terpenting bisa dipertanggung jawabkan (Subandi, 2011). Seperti halnya dengan (Moleong, 2007) penelitian yang bersifat kualitatif adalah sebuah upaya untuk menyajikan gambaran yang ada didalam dunia, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan terkait dengan manusia yang sedang diteliti. Menurut (Poerwandari, 2005) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah wawancara terpusat yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti (sebagai pewawancara dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara) dengan subjek yang diteliti yaitu Orang Tua tunggal di Kecamatan Jaten Karanganyar. Karena menggunakan wawancara terpusat maka hasilnya bersifat deskriptif, dimana penelitian akan berfokus pada informasi dampak pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua tunggal

(single parent) kepada anak usia remaja di Kelurahan Jati Jaten Karanganyar dalam upaya penanaman nilai moral yang baik yang diteliti secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian serta mendeskripsikan suatu sistem yang menangani pola asuh dan anak usia remaja.

C. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus dalam (Rahmadi, 2011) yang dimaksud dengan subjek penelitian yaitu segala bentuk benda atau individu atau organisme yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian. Dalam sebuah penelitian terutama dalam penelitian ilmu sosial tentunya memerlukan subjek penelitian yaitu manusia sebagai sumber informan (Husna & Suryana, 2017). Kemudian dalam suatu penelitian harus mempunyai subjek penelitian karena hal ini berkenaan dengan variabel yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Sehingga penelitian kualitatif memerlukan subjek penelitian yaitu orang yang memang memahami latar penelitian yang akan diteliti kemudian menjadi sumber informan (Rahmadi, 2011). Pada penelitian ini kriteria Homogeneous purposive sample adalah para orang tua single parent (orangtua tunggal) yang memiliki anak usia remaja.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah memiliki target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian (Dana P. Turner, 2020). Sedangkan Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa teknik purposive sampling dilakukan atas dasar pertimbangan dari peneliti terhadap populasi, pertimbangan itu seperti sifat dan ciri dari populasi.

Ketentuan penggunaan purposive sampling secara efisien pada situasi-situasi berikut :

1. Anggota populasi yang sesuai kriteria peneliti terbatas jumlahnya
2. Peneliti yang memiliki pengetahuan yang lumayan guna membuat kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel sehingga sampel yang diseleksi sudah penuh tujuan riset (Etika, 2016).

Berikut adalah 5 dari 91 data Orang Tua tunggal di Kecamatan Jaten Karanganyar yang belum menikah lagi dan memiliki anak usia remaja. Sedangkan subjek di penelitian ini yakni 5 Orang Tua tunggal di Kecamatan Jaten Karanganyar.

Berikut adalah data mengenai orangtua tunggal (single parent) yang khususnya adalah wanita atau sering disebut *single mom* :

Tabel 3. 2 data Orang Tua tunggal di Kecamatan Jaten Karanganyar

Nama Single Parent	Umur	Status	P/L	Jumla anak
SK	44	Cerai hidup	P	1
SM	39	Cerai hidup	P	1
H	42	Cerai mati	P	1
p	44	Cerai hidup	P	1
RY	48	Cerai hidup	P	2

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian yang meliputi :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik bila di bandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data observasi di gunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012:203).

Dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif yaitu peneliti datang ketempat yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Ghoni, Fauzan, 2012). Dalam kegiatan pengamatan dengan metode observasi tidak hanya menggunakan indra pendengaran tetapi juga menggunakan indra lainnya seperti penglihatan, penciuman, emosi, dan rasa terkait dengan apa yang di temui di lapangan.

Sedangkan observasi lapangan yang di lakukan oleh peneliti guna untuk mengetahui bagaimana dampak pola asuh permisif secara langsung yang dimana pola asuh yang dilakukan oleh single parent dalam menanamkan nilai moral anak usia remaja.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya penelitian yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam

penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian (Mita, 2015). Dalam hal ini yaitu data pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal (single parent) kepada anak usia remaja di Kecamatan Jaten Karanganyar. Peneliti mewawancarai single parent terkait data pola asuh yang dilakukan oleh single parent (orangtua tunggal) kepada remaja di Kelurahan Jati Karanganyar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui sejumlah dokumen (data yang sudah didokumentasikan) data dokumentasi tersebut bisa berupa dokumen tertulis atau terekam (Rahmadi, 2011). Pendapat ini dipertegas oleh (Sugiyono, 2016) bahwasannya bahwa dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi ini kita bisa mendapatkan catatan tertulis dan gambar-gambar terkait penelitian (Subandi, 2011) sehingga dengan teknik dokumentasi ini kita bisa mendapatkan data-data pendukung untuk penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pengambilan dokumentasi guna

menunjang data-data berupa foto serta bukti surat ketersediaan single parent (orangtua tunggal) untuk di jadikan subjek dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi data hasil perkembangan dari hasil wawancara dengan subjek tentang dampak pola asuh primisif dalam pengembangan moral anak.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar akurat sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah. Oleh karena itu perlu adanya pengecekan data-data yang sudah dikumpulkan kemudian diperiksa kembali akan keabsahan data tersebut. Terkait dengan pengujian keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2016). Penulis memilih menggunakan triangulasi sumber pada triangulasi sumber ini digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh dengan mengecek dari sumbernya menggunakan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah untuk dipahami serta diinterpretasikan (Rahmadi, 2011). Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, pada analisis data ini peneliti akan merangkai, mengorganisir, menyusun dan merakit data yang diperoleh menjadi satu

kesatuan yang logis dan sistematis sehingga jelas kaitannya (Sugiyono, 2016). Hal ini juga diperjelas oleh (Moleong, 2011) yang mengartikan analisis data adalah suatu proses yang digunakan untuk mengatur urutan data mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar.

Menurut (Sugiyono, 2016) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengolahan data kualitatif. Pengolahan data dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkumpul.

Langkah-langkah ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses pemilihan data. Data yang diperoleh di lapangan datanya cukup banyak, itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer dengan reduksi maka peneliti akan merangkum dan mengambil data penting serta membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar kecil dan angka, lalu data yang tidak penting dibuang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data, di mana data-data yang telah dirangkum dapat berupa tabel, grafik dan rangkaian singkat teks bersifat naratif penyajian data juga sebagai upaya

dalam menyusun kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Tahap ini membantu penulis dalam memahami mengenai apa yang terjadi berdasarkan teori-teori yang relevan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dilakukan penulis berasal dari data-data penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data yang didapatkan penulis dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan terus menerus dan membandingkan pola asuh pada remaja sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Tercapainya adalah mulai awal tindakan sampai remaja diberi tindakan kemudian dibandingkan supaya dapat diketahui adanya peningkatan moral dan sikap pada anak usia remaja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sketsa Biografi Penelitian

a. Deskripsi Kelurahan jati Karanganyar

Kelurahan Jati merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Kelurahan Jati berasal dari sebuah dukuh tertua yang bernama Jati dengan makam kuno Sentono. Secara administrasi Kelurahan Jati terbagi dalam 10 dukuh terdiri dari Dukuh Gotanon, Jati, Jetis, Karangduren, Karangsono, Pundak, Pundungrejo, Senden, dan Banaran. Di Desa Jati terdapat tiga perumahan yaitu Perumahan UNS, Graha Jati Indah, dan Graha Pesona II. Kelurahan Jati sudah berklasifikasi desa swa sembada dengan dukuh yang paling sedikit dari kelurahan lainnya di wilayah Kecamatan Jaten.

Secara administratif Kelurahan Jati Karanganyar terletak di wilayah Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Secara geokrafis kelurahan Jati terletak dibagian Timur Desa Sapen dengan luas wilayah lebih kurang 265.4700 Ha dan berada pada $110^{\circ}40'' - 110^{\circ}70''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}28'' - 7^{\circ}46''$ Lintang Selatan dengan batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Papahan.
- Sebelah Timur : Kelurahan Jungke.
- Sebelah Selatan : Desa Suruhkalang.
- Sebelah Barat : Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kab. Sukoharjo

Tabel 4. 1 Keadaan geografis Kelurahan

a)	Sawah irigasi teknis	171.3400
b)	Tanah Bengkok Perangkat Desa	16.8650
c)	Tanah Kas Desa	10.3225
d)	Tanah kering	76.5880
e)	Lain-lain	17.5500

Keadaan topografi dari Kelurahan Jati memiliki keadaan tanah berupa dataran rendah yang berketinggian 100 meter dpl, dengan suhu rata-rata 26-27 derajat celcius dan curah hujan 33 Mm/Th. Berdasarkan data monografi Kabupaten Karanganyar Tahun 2018, Kelurahan Jati memiliki luas wilayah 265.4700 Ha yang terbagi menjadi 4 wilayah kerja Dusun yaitu 1. Dusun Banaran mencakup RW-I yang mengorganisasi 8 RT dengan 3 Dukuh dan 2 Perumahan. 2. Dusun Dukuh mencakup 2 wilayah kerja RW yang mencakup 2 dukuh yaitu Dukuh Sorobaon dan Dukuh Gotanon. 3. Dusun Karangduren adalah wilayah kerja RW-IV, RW-V dan RW-VI, dengan 2 Dukuh dan 2 Perumahan. 4. Dusun Jati mencakup RW-VII, RW-VIII dan RW-IX meliputi 4 dukuh dan 3 Perumahan.

B. Temuan Penelitian

Orang tua tunggal dalam mendidik anak memiliki perbedaan masing-masing yaitu dengan cara tersendiri. Ada dengan cara pola asuh otoriter (terlalu keras dalam mendidik anak) dalam hal ini orang tua mengharuskan anak untuk dapat mengikuti semua keinginannya, pola asuh demokratis (mengajak anak untuk bermusyawarah dalam setiap tindakan) hal ini dilakukan karena orang tua menyadari bahwa dengan bermusyawarah setiap keputusan yang akan diambil tidak akan berakhir dengan keterpaksaan.

Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada keinginan sendiri untuk mengatur diri sendiri. Dalam pola asuh ini orang tua hanya membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk mengatur segala aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ini sangat bertentangan dengan pola asuh otoriter dan demokratis karena dalam pola asuh ini orang tua jarang memberikan hukuman terhadap anaknya dikarenakan orang tua terlalu banyak meiyakan atau “serba boleh” terhadap apapun yang dilakukan oleh sang anak dan tidak banyak menuntut aturan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak, gaya orang tua dalam mengasuh anak yaitu dengan bersikap tegas, rasional, menghormati kepentingan anak, dan anak juga dituntut untuk bertindak menerima semua norma secara umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa setelah anak mengenal pergaulan yang dapat terpengaruh dengan lingkungan, tempat tinggal atau

teman sebayanya oleh karena itu pengawasan orang tua sangatlah dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, oleh karena itu peneliti menemukan beberapa hal dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut: bagaimana pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya, dan pandangan single parent terhadap nilai moral remaja, dampak pola asuh permisif, dampak penanaman nilai moral mengguankan pola asuh permisif, mengetahui aturan *single parent* di rumah dan di luar rumah.

1. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh *single parent* dan pandangan *single parent* terhadap nilai moral remaja.

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak dengan bebas. Anak dianggap sebagai orang yang sudah dewasa sehingga orang tua memberikan kebebasan atau kelonggaran seluas-luasnya kepada anaknya untuk melakukan semua hal yang dikehendaknya. Dalam pola asuh ini orang tua memberikan sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin.

Yang dimana orang tua singel parent yang mengalami perceraian bahkan d tinggalkan suami meninggal akan menyebabkan adanya cara mengasuh anak yang sedikit berbeda dengan orang lain, karena mereka selayaknya ibu memiliki tanggung jawab sebagai tulang punggung maupun sebagi ibu rumah tangga, bahkan semua nya sudah merasakan it di waktu yang berbeda-beda.

Sebagaimana di jelaskan didalam wawancara Bersama P, beliau mengatakan jangka waktu saat beliau mengalami perceraian Bersama suami.

“Setelah 7 tahun saya menikah mbak”. P.W4:H51:B.1

Adapun waktu perceraian yang dialami ibu RY, beliau mengatakan didalam wawancara:

“Sudah 10 tahun lalu mbak tahun 2013”. RY.W5:H51:B.1

Hal senada juga dikatakan oleh ibu SK, beliau mengatkan bahwa:

“Saya bercerai dengan suami saya setelah kurang lebih 10 tahun saya menikah mbak”. SK.W1:H51.B1

Adapun waktu perceraian yang dialami ibu H, beliau mengatakan didalam wawancara:

“Saya ditinggal meninggal sejak 18 Sptember 2019”. H.W3:H51:B.1

Adapun waktu perceraian yang dialami ibu SM , beliau mengatakan didalam wawancara:

“Saya sudah sekitar 4 tahun lalu bercerai mbak”. SM.W2.H51.B1

Pernyataan diatas dapat difahami bahwasanya, perbedaan jarak perceraian antara narasumber 1 maupun 2 dan 3 memiliki perbedaan jarak dalam perceraian akan tetapi memiliki aturan dan cara yang sama didalam mendidik anak, karena mereka pastinya memiliki persamaan dalam kesibukan maupun persamaan dalam pemikiran dalam mendidik anak.

Adapun dalam pengasuhan ini juga orang tua memberi banyak kebebasan pada anak dan menerima serta memaklumi segala perbuatan

dan kesalahannya, pola asuh permisif yang ada hanya dukungan tanpa tuntutan, anak diberikan kasih sayang yang melimpah tanpa ada batasan dari orang tua. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu orang tua remaja SK, Berikut pernyataan SK dalam proses wawancara:

“Sebagai orang tua saya akan melakukan apa saja untuk anak saya asalkan anak saya bahagia, dan Moral yang harus dimiliki anak usia remaja itu sepengetahuan saya ya yang penting sebuah kejujuran dan memiliki rasa toleransi mbak, apalagi anak saya perempuan”.

SK.W3:H51:B.2

Hal senada dikatakan oleh ibu SM selaku N2, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua tunggal saya akan berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak saya, dan menurut saya yang harus dimiliki anak remaja ya sebuah tanggung jawab mbak sama kebaikan hati atau kerendahan hati tanggung jawab atas apapun keputusan yang diambil oleh anak usia remaja mbak”. SM.W2:H51.B2

Hal di atas jg dikatakan oleh ibu H selaku *single parent*, adapun cara pengasuhan dan juga pandangan beliau tentang nilai moral pada remaja di dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Moral ya mbak, menurut saya ya ada kejujuran, keadilan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, saya sebagai orang tua hanya dapat mengusahakan segala sesuatu yang dapat membuat anak saya bahagia”. H.W3:H51:B.2

Adapun beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semua orang tua bahkan walau sudah *single parent*, mereka tetap menginginkan anaknya memiliki kejujuran, kedisiplinan untuk diri mereka sendiri yang akan di gunakan untuk bersikap kepada masyarakat nantinya. Hasil wawancara di atas juga menggambarkan bagaimana seorang ibu sangat menyayangi anaknya sehingga selalu berusaha untuk dapat menuruti apapun yang menjadi keinginan anaknya.

Adapaun pandangan *single parent* dalam pentingnya membentuk nilai moral pada remaja, yang dikatakan oleh ibu P didalam wawancara, didalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Penting ya mbak soalnya kan kalau menurut saya namanya hidup didesa ya harus tahu bagaimana unggah ungguhnya”. P.W4:H51:B.3

Hal senada pula dikatakan oleh ibu RY didalam menyikapi pentingnya nilai moral pada anak yakni:

“Sudah pasti penting mbak, kalau anak memiliki sebuah nilai moral yang baik maka akan lebih mudah kita dalam mendidiknya”. RY.W5:H51:B.3

Hal diatas juga dikatakan oleh ibu SK, didalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Ya kalau pendapat saya pribadi membentuk moral anak itu penting mbak karena kalau tidak dibentuk dari usia dini akan susah kedepannya bisa saja kalau anak kita sendiri seenaknya saja terhadap orangtuanya sendiri apalagi kepada orang lain”. SK.W1:H51.B3

Adapun yang dikatakan oleh ibu SM, hal senada didalam wawancara, beliau mengatakan yakni:

“Karena remaja merupakan generasi penerus kita ya mbak, kalau tidak terbentuk moral yang baik kedepannya pasti juga tidak baik mbak”. SM.W2:H51.B3

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa biasanya yang dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, akan cenderung memberikan banyak kebiasaan dan kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, dengan memberikan kebebasan kepada anak asalkan anak menjaga kehormatan orang tua dan nama baik

keluarga di masyarakat sehingga orang tua tidak menuntut anaknya dan tidak ada hukuman yang diberikan kepada anak. Selama aturan satu itu tidak dilanggar, karena menurut orang tuanya anak sudah mampu memegang kendali untuk dirinya sendiri.

Pola asuh yang diterapkan oleh anak secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu berada disampingnya sekaligus menjadi figur yang paling dekat bagi anaknya.

2. Dampak pola asuh permisif orang tua tunggal (*single parent*) kepada anak remaja dalam upaya penanaman nilai moral yang baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data dan dianalisis melalui teori-teori yang dipelajari dari setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap kepribadian remaja, baik itu terhadap lingkungan sosialnya, tingkat kepercayaan dirinya, sikap anak terhadap orang-orang disekitarnya dan sikap anak terhadap dirinya sendiri. Sikap orang tua yang permisif cenderung memberikan dampak yang tentu membuat anak menjadi tidak terbuka kepada orang tuanya, selain itu dalam melakukan segala sesuatu dilakukan dengan keputusan dirinya sendiri tanpa adanya kontrol dari orang tua sehingga pada pola asuh ini anak akan sering mengabaikan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tuanya.

Adapun cara perlakuan orang tua kepada anaknya juga akan mempengaruhi perkembangan mental maupun moral, dan tentunya cara

menegur, cara menyikapi kesalahan dan cara memberitahu mana yang baik dan buruk sesuai caranya juga akan mempengaruhi moral.

Sebagaimana didalam wawancara Bersama subjek didalam memperlakukan anak sebagai berikut:

Adapun wawancara Bersama ibu SM, beliau mengatakan:

“Saya tidak pernah keras apalagi saling beradu argumen sama anak saya”.
SM.W2:H51:B4

Ibu H juga mengatakan didalam wawancara yakni:

“Saya sama sekali tidak keras mendidik anak mbak”. H.W3:H51:B4

Adapun hal senada juga dikatakan oleh ibu RY didalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Sikap yang saya ajarkan ya mungkin anak saya meniru kebiasaan saya mbak, yang penting kalau saya tahu batasan karena saya tidak pernah mengekang anak sama sekali mbak”. RY.W5:H51:B.4

Sebagaimana pernyataan dinyatakan oleh ibu SK, beliau mengatakan didalam wawancara yaitu:

“yaa Kalau saya yang penting anak saya menjaga bicaranya terhadap siapapun, adapun Saya memberi nasehat pada anak mungkin tidak secara langsung mbak, tapi saat ngobrol-ngobrol berdua mungkin saya sambil memeberi sedikit masukan yang sekiranya anak saya perlu perbaiki kedepannya”. SK.W4:H51:B4

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa orang tua yang singgel parent tidak pernah melakukan pengekangan atau bahkan larangan keras terhadap apa yang dilakukan oleh anak nya, karena beliau berfikir bahwa anak nya akan berkembang sebagaimana mestinya, dan mereka juga dapat mengetahui Batasan mereka apa saja tanpa adanya kekangan.

Didalam cara menyikapi perkembangan anak adapula sebuah pengecekan atau bisa disebut memantau perkembangan anak di luar rumah yang dimana orang tua harus berperan aktif didalamnya, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap apa yang akan mereka jalani dan apa yang akan mereka lakukan.

Adapun pernyataan orang tua terhadap pemantauan kegiatan anak diluar rumah sebagai mana dijelaskan oleh ibu RY didalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Sudah saya jelaskan mbak dari awal, saya memang jarang memperdulikan anak-anak saya karena saya sibuk sendiri dengan pekerjaan, saya hanya berharap anak saya tidak melakukan hal-hal yang buruk diluar kendali saya”. RY.W5:H51:B.5

Hal senada juga dikatan oleh ibu H, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak ada aturan, mau anaknya gimana yang penting senang, karena sudah tidak ada bapaknya kasihan, anak saya sudah besar mbak insyaallah bisa mengatur dirinya sendiri dengan baik”. H.W3:H51:B5

Adapun ibu SM juga mengatakan didalam wawancara, bahwa:

“Kadang saya juga memantau mbak tapi tidak terlalu ketat ya”. H.W3:H51:B5

Hal di atas dapat disimpulkan sebuah moral anak yang sedang berkembang dan tanpa adanya pengawasan ketat orang tua, akan memiliki banyak dampak yang menyimpang bahkan ada juga yang merasa tidak diperdulikan oleh ibunya sendiri, sehingga sangat miris apabila anak tidak mendapatkan perlakuan pemantauan terhadap ibunya.

Adapun didalam penanaman sebuah moral pada anak dengan menggunakan pola asuh tertentu pastinya memiliki berbagai pro kontra,

memiliki banyak permasalahan yang tiba-tiba timbul bahkan menjadi salah satu permasalahan utama dalam perkembangan moral pada anak, sehingga didalam pola asuh permisif diharapkan menjadi dampak yang baik didalam perkembangan anak remaja didalam sebuah keluarga.

Penelitian menunjukkan bahwa menyadari bahwa pola asuh permisif sangat berpengaruh terhadap pengembangan didalam penanaman nilai moral pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwasanya pandangan terhadap pola asuh permisif di kalangan orang tua memiliki berbagaimacam dampak yang berbeda-beda.

Sebagaimana pernyataan dinyatakan oleh ibu SK, beliau mengatakan didalam wawancara yaitu:

“Saya merasa anak saya jadi tidak memiliki sopan santun mbak sama orangtua bukan hanya ke saya tapi ke tetangga saya juga begitu banyak yang membicarakan”. SK.W1:H51.B6

Hal senada dikatakan oleh ibu SM, bahwa:

“Saya merasa anak saja jadi tidak memiliki batasan yang jelas seperti terlalu bebas”. SM.W2:H51.B6

Adapun yang dikatakan oleh ibu H, beliau juga mengatakan bahwa:

“Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik”. H.W4:H51:B.6

Adapun yang dikatakan oleh ibu RY, beliau juga mengatakan bahwa:

“Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik”. RY.W5:H51:B.6

Adapun yang dikatakan oleh ibu P, beliau juga mengatakan bahwa:

“Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik” P.W4:H51:B.6

Hal diatas dapat disimpulkan bawah, mendidik anak dengan carap ola permisif memiliki banyak dampak buruk yang akan dirasakan oleh orang tua maupun sekitar, karena pola asuh ini yang di anggap dapat membuat anak Bahagia tanpa mengekang, akan tetapi malah menjadi boomerang dikemudian hari.

Adapun orang tua dan anak menjadi sangat rengang bahkan anak banyak tidak mau berbicara kepada orang tuanya karena mereka merasa sudah jauh dan merasa di acuhkan. Sebagaimana dikatakan oleh ibu RY didalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya tidak pernah bercerita apapun masalah yang sedang dihadapi, bahkan Sudah sangat bebas mbak anak saya dalam hal apapun karena saya cukup percaya pada anak”. RY.W5:H51:B.7

Hal senada juga dikatakan oleh ibu SK, beliau mengatakan bhwa:

“Saya memberi nasehat pada anak mungkin tidak secara langsung mbak, tapi saat ngobrol-ngobrol berdua mungkin saya sambil memeberi sedikit masukan yang sekiranya anak saya perlu perbaiki kedepannya, akan tetapi untuk cerita masalahnya sendiri dia tidak pernah mbk”. SK.W1:H51.B7

Hal senada dikatakan oleh ibu SM, bahwa:

“Anak saya tidak pernah cerita mbak, adapun saya tau masalahnya saya Paling kasih tau aja sih mbak, kalo besok jangan di ulangi lagi”. SM.W2:H51.B7

Hal senada dikatakan oleh ibu H, bahwa:

“Saya pribadi cukup jauh dan jarang bercerita sama anak mbk, kalua anak punya masalah biasanya dia diam dan saya pura-pura tidak tau agar anak tidak merasa saya ikut campur”. H.W2:H51.B7

Sehingga hal diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh permisif menjadi momok yang sangat mngerikan bagi anak dan orang tua tunggal parent, karena keduanya akan memiliki kerenggangan dan tidak ada yang terbuka antara satu sama lain.

Begitu selanjutnya adalah cara menyikapi anak dan cara orang tua didalam memperlakukan anak didalam kelanjutan perkembangan moral anak. Bahkan orang tua hanya menyikapi seadanya jikalau perkembangan anak mengalami perubahan.

Sebagaimana dikatakan oleh ibu SK didalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

“Bagi saya anak saya sudah cukup dewasa ya mbak untuk menanggung konsekuensi atas perlakuannya, Saya tidak pernah keras apalagi saling beradu argumen sama anak saya, dan saya tidak ada pernah memberikan nasihat pada anak, soalnya dirumah sama sama cuma di kamar masing-masing aja, jarang ngobrol. Saya prioritasnya anak nyaman tinggal dirumah jadi saya sebagai orang tua berusaha tidak memberatkan anak dengan aturan dirumah”. SK.W1:H51.B8

Adapun yang dikatakan oleh ibu H, beliau juga mengatakan bahwa:

“Saya sudah paham karakter anak saya mbak, jadi ya dia tahu mana yang harusnya tidak dilanggar dan mana yang boleh dilakukan, Saya paling mementingkan tanggung jawab mbak, biar anak tahu dan berpikir sebelum bertindak, bahkan saya sama sekali tidak keras mendidik anak mbak, dan tidak ada aturan, mau anaknya gimana yang penting senang,

karena sudah tidak ada bapaknya kasihan, anak saya sudah besar mbak insyaallah bisa mengatur dirinya sendiri dengan baik”.

H.W4:H51:B.8

Adapun ibu P, beliau juga menuturkan pendapatnya didalam sebuah wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Saya benar-benar sudah percaya sama anak saya mbak karena sudah besar saya yakin anak saya tahu baik buruknya dirinya sendiri”.

P.W5:H51:B.8

Dan yang terakhir dikatakan oleh ibu RY, beliau mengatakan didalam wawancara, bahwa:

“Tidak ada hukuman mbak, biar ditanggung sendiri konsekuensinya”.

RY.W5:H51:B.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang telah diterapkan oleh para orang tua tunggal (*single parent*) memberikan dampak kepribadian yang introvert. Seorang anak akan cenderung pemalu dan lebih tertutup dengan orang tua, mereka hanya akan terbuka dan dekat dengan ibunya pada waktu tertentu dan akan melakukan sesuatu sesuka hatinya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bagaimana dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua khususnya (*single parent*) terhadap penanaman dan perkembangan moral anak remaja. Orang tua yang dapat memahami anak tentang kebutuhan anak dalam masa perkembangan remaja jauh berbeda dengan orang tua yang ambisius terhadap keinginannya sendiri tanpa memperdulikan anak walaupun sebagian orang tua menganggap bahwa apa yang telah dilakukan itu merupakan demi kebaikan dari sang anak. Akan tetapi sebagai orang tua

juga harus menjalin komunikasi secara rutin dan baik agar dalam menghadapi segala permasalahan maupun kebutuhan dapat diberikan solusi terbaik.

C. Pembahasan

Pembahasan memfokuskan kepada dampak pola asuh permisif oleh single parent terhadap penanaman moral anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa adanya kebebasan yang dilakukan orang tua didalam penanaman moral, bahkan jarang adanya komunikasi antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tunggal melalui bentuk pola asuh dalam menanamkan nilai moral yang baik pada anak remaja di kelurahan Jati Karanganyar. Dalam hal ini orang tua berperan sangat penting dalam kehidupan anak untuk membangun moral anak menjadi lebih baik lagi. Yaitu dengan melalui pengasuhan-pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua masing-masing yang menurutnya baik dalam mendidik seorang anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua terhadap anaknya, dibuktikan dengan bagaimana cara mereka memimpin, memberikan aturan kepada anak, memberikan penghargaan dan hukuman, memperhatikan dan menanggapi keinginan anaknya. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana masa depan seorang anak. Dalam pendekatan teori (Chabib, 1996) ini, pola asuh yang tepat mengacu pada pengertian dasar

tumbuh kembang (mengasah, mengasuh, dan menyayangi) agar nilai moral anak dapat tumbuh dan berkembang secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak yang mengakibatkan penanaman nilai moral hanya terjadi begitu saja tanpa adanya pengecekan bahkan adanya peneguran tertentu saat anak melakukan sebuah kesalahan yang dimana adanya rasa iba dari orang tua sendiri karena kurangnya peran orang tua dalam perkembangan anak. Padahal moral sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua didalam perkembangan pada anak.

Moral menjadi masalah mendasar dalam nilai-nilai kemanusiaan. Mereka yang tidak bermoral tidak memiliki martabat karena telah melanggar tatanan atau norma di dalam masyarakat maupun agama. Masalah moral tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup manusia, dan penerapan moral yang baik sejak dini akan terus menjadi keseharian yang baik bagi seorang anak. Moral merupakan indikator kepribadian seorang individu. Ketika moral seseorang tercemar oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam, maka orang tersebut dianggap memiliki kepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bertindak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah akan dinilai moralnya yang mulia (Musyrifin, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian, Ibu SK, Ibu SM, Ibu H, Ibu P, dan Ibu RY sebagai single parent menggunakan pendekatan permisif dalam pola asuh terhadap anaknya. Menurut teori Godam (2008) dalam (Aprilia, 2022) pola asuh permisif merupakan jenis pola mengasuh yang cuek terhadap anak atau

memberikan kebebasan. Jadi apa pun yang akan dilakukan anak dibolehkan seperti A yang tidak ingin bersosialisasi, B yang sering marah tanpa sebab, C yang tidak suka bergaul dengan anak lain yang beda agama dengannya, D yang meminta Iphone, E yang tidak pernah belajar dan suka mencontek, serta F yang melakukan bullying. Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan Ibu SK, Ibu SM, Ibu H, Ibu P, dan Ibu RY tidak terlalu keberatan dengan perilaku nakal yang dilakukan anaknya.

Pola asuh orang tua permisif yang ditunjukkan Ibu SK, Ibu SM, Ibu H, Ibu P, dan Ibu RY pada tabel 4.6, sikap mereka cenderung terlalu lunak terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak dan memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Sehingga pola asuh permisif cenderung membuat anak egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materi (Siregar & Parinduri, 2021). Hal tersebut terkadang membuat anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan (Ayun, 2017). Sesuai dengan (Tavassolie, 2016) yang menyimpulkan bahwa hasil pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku anak. Sedangkan ketika seseorang berperilaku yang bertentangan dengan syariat Islam atau norma dalam masyarakat, maka orang tersebut dianggap memiliki moral yang tercela.

Pola asuh ini memberikan penjelasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/memperingatkan anak ketika anak dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga sering disukai oleh anak-

anak. Pada poin ini ada satu pertanyaan yang penulis ajukan kepada narasumber yaitu mengontrol baik tidaknya perilaku atau aktivitas anak setiap hari, keempat informan mengatakan masih mengontrol anaknya agar orang tua dapat mengetahui apakah lingkungan bermain anak itu positif atau negatif. Dan salah satu informan mengatakan bahwa mereka tidak lagi mengontrol anaknya karena menganggap anaknya tidak pernah berperilaku menyimpang.

Hakikat pola asuh ini, yaitu segala tata tertib keluarga berada di tangan anak. Orang tua menuruti semua keinginan anak. Anak cenderung berperilaku seenaknya, tanpa pengawasan orang tua. Dia bebas melakukan apapun yang dia mau. Dari sisi negatif lainnya, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Jika anak menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi anak yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya.

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas, terlihat bahwa pola asuh permisif tidak memiliki kontrol terhadap anak. Sesuai dengan teori (Prochner, 2004) yang juga menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap self-regulation anak. Terlihat dalam temuan penelitian dimana Ibu SK, Ibu SM, Ibu H, Ibu P, dan Ibu RY tidak memberikan hukuman dan aturan di dalam maupun di luar rumah. Orang tua dengan pola asuh permisif membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa arahan dan masukan dari orang tua, sehingga anak menjadi terbiasa melakukan apapun tanpa kontrol orang tua, padahal seorang anak semandiri apapun itu membutuhkan masukan agar keinginannya terarah.

Oleh karena itu, pola asuh permisif sama seperti tidak adanya campur tangan orang tua dalam kehidupan anak untuk mempengaruhi moral anak, anak dipaksa untuk menginterpretasikan berbagai jenis pesan moral untuk dirinya sendiri dengan berperilaku sesuai dengan apa yang dilihatnya dan apa yang tampak di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan (Lilis Karyawati, 2021) dimana melalui dampak pola asuh permisif yang dimunculkan bagi perkembangan sosial emosional ialah dampak negatif dimana hal tersebut membentuk perilaku anti sosial dan tidak terkendalinya emosi pada anak. Sedangkan penanaman moral adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku, belajar berperan dalam bertingkah laku, dan upaya mengembangkan nilai-nilai moral yang layak diterima oleh orang lain atau teman sebaya.

Terdapat dua jenis pola asuh permisif, yaitu pola asuh permisif memanjakan seperti yang dilakukan Ibu SK, Ibu SM, dan Ibu H dan pola asuh permisif mengabaikan seperti yang dilakukan Ibu P dan Ibu RY. Single parent yang permisif memanjakan menunjukkan tingkat responsif yang tinggi tetapi kurang menuntut terhadap anak-anak mereka sementara orang tua yang permisif mengabaikan memiliki kehangatan dan kontrol yang minimal terhadap anak-anak mereka (Maizura Yasin, 2020).

Sedangkan single parent yang permisif mengabaikan tidak menjalankan tanggung jawab pengasuhannya dengan baik. Mereka hanya akan memberi anak-anak kebutuhan fisik tetapi bukan perhatian dan cinta, terkadang

menganggap anak-anak itu melelahkan dan tidak nyaman. Single parent yang permisif seringkali mengabaikan atau menolak anak-anak. Dengan kata lain, anak-anak dilihat tetapi tidak didengar tentang ide, masalah atau perasaan mereka. Sehingga anak akan mengalami penurunan nilai moral perlahan karena depresi dan memiliki kepribadian anti sosial (Fitriany, 2018 : 13).

Pola asuh yang permisif mengabaikan adalah yang paling merusak dan membawa dampak paling negatif bagi anak. Walaupun terdapat kelemahan pada sifat otoritatif, dengan pola asuh otoriter dan permisif memanjakan, anak tetap dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Namun, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mengabaikan justru diabaikan begitu saja oleh orang tua. Dalam Maslow's Hierarchy of Needs, terdapat lima tahap pertumbuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta atau rasa memiliki, harga diri dan aktualisasi diri (McLeod, 2018).

Sehingga dapat disimpulkan setiap pola asuh yang digunakan orang tua single parent akan mempengaruhi perkembangan moral anak; jika anak mendapat pengasuhan yang baik, maka moral anak cenderung baik; sebaliknya jika anak mendapatkan pola asuh permisif maka akan berdampak terhadap moral anak yang cenderung menurun. Penelitian ini bukan tanpa keterbatasan, oleh karena itu variabel pola asuh permisif berdampak negatif terhadap moral anak remaja. Hal ini bisa terjadi karena penentuan subjek penelitian tidak melalui proses penyaringan yang lebih detail. Selain itu, subjek penelitian mungkin tidak memberikan data yang akurat tentang perilaku yang mengganggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jati Karanganyar dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Dampak dari pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu tunggal terlihat pada perilaku anak, di mana anak cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan. Anak-anak ini cenderung berperilaku sesuai keinginan mereka tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, sehingga mereka merasa memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendak mereka. Dampak negatif lainnya yang juga terlihat, yaitu kurangnya kedisiplinan anak terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

Beberapa aturan yang diterapkan oleh subjek single parent dengan pola asuh permisif diantaranya sebagian besar tidak memiliki peraturan dirumah dan mengutamakan kenyamann anak didalam maupun luar rumah. Sebagian menunjukkan beberapa peraturan seperti beribadah, terdapat jam malam yang harus dituruti serta mengabari via whatsapp, serta mengerjakan tugas rumah dan membantu pekerjaan ibunya.

Dampak lain yang terjadi dengan pola asuh pemisif yakni, mengakibatkan anak menjadi mengenal mabuk-mabukan, tidak mnghargai orang tua, menjadi sering keluar malam tanpa tau waktu, dan menjadi lebih agresif dari sebelumnya, sehingga penanaman pola asuh ini sangat di anggap buruk, dan menjadi masalah besar bagi orang tua.

Tidak terdapat sistem hukuman yang diberlakukan oleh subjek single parent dengan pola asuh permisif. Namun terdapat sikap yang ditunjukkan oleh para ibu single parent dengan marah sesaat, sekedar memberitahu, menunjukkan kekecewaan, dan bahkan membiarkan.berakibat perkembangan moral anak menjadi terlambat.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian di beberapa desa di Kelurahan Jati mengenai dampak pola asuh permisif oleh single parent dalam penanaman nilai moral anak usia remaja yang berada di Kelurahan Jati tersebut, peneliti mempunyai beberapa saran dengan harapan dapat diterima, yang peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Bagi Orangtua Tunggal

Para orangtua tunggal (single parent) diharapkan lebih memperhatikan mengenai masalah-masalah yang dialami oleh anaknya agar anak usia remaja dapat lebih terbuka dalam melakukan suatu hal agar lebih terkontrol lagi kedepannya sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang diluar batas.

2. Bagi Anak Usia Remaja

Selalu berpikir positif dalam segala masalah yang sedang dihadapi, menghrgai setiap pendapat yang diberikan orangtua supaya menjadikan pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menyempurnakan penelitian mengenai dampak pola asuh permisif oleh single parent (orangtua tunggal) dalam penanaman nilai moral anak usia remaja yang berada di Kelurahan Jati.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. F., Latifah, L., & Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotionalquotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1), 47–57.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Azizah Muthi' Nuryatmawati, P. F. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *JurnalAnakUsiaDinidanPendidikanAnakUsiaDin*, 6 Nomor 2. file:///C:/Users/ACER/Downloads/mimin,+8.+Azizah (1).pdf
- Berns, R. A. (2017). *Child family, school, community socialization, and support*. USA. Cengage Learning.
- Besari, A. (n.d.). Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta Didik Usia Remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(April 2021), 25–43.
- Brooks, J. (2011). *No TitleThe process of parenting. (Terjemahan Rahmat Fajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Elizon, A. P. (2019). *Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*. IAIN Bengkulu.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Jakarta : Coasis.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87–96.
- Fauzi, D. A. (2007). *Wanita Single Parent yang Berhasil*. EDSA Mahkota.
- Fitri, E. R., Rustiyarso, & Salim, I. (2018). Penerapan Pola Asuh oleh Orang Tua

- Tunggal (Ibu) dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1), 1–9.
- Fonta, Sarah., M. C., Bergerc, L. M., & DiGiovanni, A. (2020). *Patterns of intergenerational child protective services involvement*.
- Garvin. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja. *Psibernetika*, 10 (1), 30–39. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1039>
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104.
- Husna, A., & Suryana. (2017). *Metodologi Penelitian & Statistik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Katahati.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana Prenada Media.
- Magdalena, M. (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. Grasindo.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, p. 9).
- Moleong, L. (2007). *Qualitative Research Methodology*. Rosdakarya Youth.

- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mudrikah, L. L. (2020). Pola Asuh Single Parent Dalam mengembangkan Moralitas Anak Di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.24014/0.878941>
- Nurjan, S., Syukroni, A., Kurniawan, E., & Maryono. (2022). Analisis Teoritik Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja di Sekolah/Madrasah. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(02), 12–26.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi UI.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rahmania, A. M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara Persepsi Terhadap Kontrol Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi pada Remaja yang pernah Terlibat Tawuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(3), 1–7.
- Rustina. (2014). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI. *Jurnal Tatsqif*, 6(2), 35–46.
- Safitri, & Mariyanti, S. (2022). Model Terapi Seni dengan Media Visual dalam Mengatasi Masalah Psikologis pada Pandemi Covid-19. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(2).
- Schultz, D., & Schultz, S. (2007). *Psychology and Work Today*. Pearson Education Inc.
- Setyo Riestyantomo, H., & Hadi Pratiwi, P. (2020). Perilaku Menyimpang Remaja Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2–20.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja

Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50–64.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.

Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>

Suratmi, E. (2017). *Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kabupaten Kendal*.

Surur, M. (2010). Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 126–136.

Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas: The Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.

Uyoh, S. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.

Wahyuni, A. T. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Sosial terhadap Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.

Wantah, M. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedomn Wawancara

A. Pedomn Wawancara

1. Pandangan Single Parent terhadap Nilai Moral Remaja
 - a. Sejak kapan menjadi single parent ?
 - b. Dalam mendidik anak apakah ada perbedaan dari sebelum menjadi orang tua tunggal dan setelah menjadi orang tua tunggal?
 - c. Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?
 - d. Menurut ibu sebagai single parent mengapa penting untuk membentuk nilai moral pada remaja ?
2. Dampak Pola Asuh Permisif oleh Single Parent
 - a. Bagaimanakah sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan ?
 - b. Sikap apa yang selalu anda ajarkan atau tanamkan pada anak ?
 - c. Apakah anda orang tua yang keras dalam mengasuh anak ?
 - d. Apakah anda sering memberi nasihat pada anak anda tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki mereka?
 - e. Apakah anda memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?
 - f. Bagaimana sikap anda ketika anak melakukan kesalahan apakah anda memberikan nasihat atau hukuman pada anak?

- g. Apakah anda memberi kebebasan kepada anak anda dalam melakukan sesuatu ?
- h. Apakah anda mau mendengarkan keluhan yang di rasakan oleh anak anda?

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Subjek : SK

Umur : 44

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu penelitian : 16 Juli 2023

P : Peneliti

N1: Narasumber 1

NO	KET.	Dialog	Main Tema
	P	Assalamualaikum wr.wb ibu SK, perkenalkan saya Aysiah Nur Fatimah mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, seperti yang sebelumnya saya bicarakan saya mau wawancara terkait dampak pola asuh permisif oleh single parent terhadap anak usia remaja untuk penyusunan skripsi saya.	Perkenalan
	N1	Wa'alaikumsalam mbak, oalah iya mbak boleh, saya ibu SK sudah siap menjadi informan untuk penelitian mbak	Meyakinkan dan bersedia
B.1	P	Sejak kapan menjadi single parent?	

	N1	Saya bercerai dengan suami saya setelah kurang lebih 10 tahun saya menikah mbak	
B2	P	Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?	
	N1	Sebagai orang tua saya akan melakukan apa saja untuk anak saya asalkan anak saya bahagia, dan Moral yang harus dimiliki anak usia remaja itu sepengetahuan saya ya yang penting sebuah kejujuran dan memiliki rasa toleransi mbak, apalagi anak saya perempuan	Pandangan ibu terhadap moral
B3	P	Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?	
	N1	Ya kalau pendapat saya pribadi membentuk moral anak itu penting mbak karena kalau tidak dibentuk dari usia dini akan susah kedepannya bisa saja kalau anak kita sendiri seenaknya saja terhadap orangtuanya sendiri apalagi kepada orang lain	
	P	Oalah maaf ya bu, kalau pertanyaan saya lancang atau bikin ibu jadi ngga	

		nyaman.	
	N1	Gapapa mbak aman kok hehe	
B4	P	Apakah anda orang tua yang keras dalam mengasuh anak ?	
	N1	Yaa Kalau saya yang penting anak saya menjaga bicaranya terhadap siapapun, adapun Saya memberi nasehat pada anak mungkin tidak secara langsung mbak, tapi saat ngobrol-ngobrol berdua mungkin saya sambil memeberi sedikit masukan yang sekiranya anak saya perlu perbaiki kedepannya	Subjek sedikit gelisah
B6	P	Apa saja dampak dari dampak ibu melakukan pola asuh permisif?	
B7	P	Saya merasa anak saya jadi tidak memiliki sopan santun mbak sama orangtua bukan hanya ke saya tapi ke tetangga saya juga begitu banyak yang membicarakan Apakah anda sering memberi nasihat pada anak anda tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki mereka?	

	N1	Saya memberi nasehat pada anak mungkin tidak secara langsung mbak, tapi saat ngobrol-ngobrol berdua mungkin saya sambil memeberi sedikit masukan yang sekiranya anak saya perlu perbaiki kedepannya, akan tetapi untuk cerita masalahnya sendiri dia tidak pernah mbk	Cara subjek mengatasi masalah didalam penerapan moral pada anak
B8	P	Apakah anda memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	
	N1	Bagi saya anak saya sudah cukup dewasa ya mbak untuk menanggung konsekuensi atas perlakuannya, Saya tidak pernah keras apalagi saling beradu argumen sama anak saya, dan saya tidak ada pernah memberikan nasihat pada anak, soalnya dirumah sama sama cuma di kamar masing-masing aja, jarang ngobrol. Saya prioritasnya anak nyaman tinggal dirumah jadi saya sebagai orang tua berusaha tidak memberatkan anak dengan aturan dirumah	

	p	Baik bu, mungkin sementara ini cukup untuk data yang saya ambil dari wawancara dengan ibu, nanti kalau ada tambahan saya izin whatsapp ibu nggih.	Penutup
	N1	Oke siap mbak, wa aja gapapa kok.	
	P	Iya sudah terimakasih ya bu atas waktu dan kesediaannya menjadi subjek penelitian saya, semoga ibu bisa lebih baik lagi untuk kedepannya. Sekali lagi terimakasih ya bu.	
	N1	Sama-sama mbak saya juga senang bisa bantuin mbaknya, bisa nambah ilmu juga buat saya. Aamiin, aamiin makasih juga ya mba.	

LAMPIRAN

B. Pedoman Wawancara

Subjek : SM

Umur : 39

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu penelitian : 16 juli 2023

P : Peneliti

N2: Narasumber 2

NO	KET.	Dialog	Main Tema
	P	Assalamualaikum wr.wb ibu SK, perkenalkan saya Aysiah Nur Fatimah mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, seperti yang sebelumnya saya bicarakan saya mau wawancara terkait dampak pola asuh permisif oleh single parent terhadap anak usia remaja untuk penyusunan skripsi saya	Perkenalan
	N2	Wa'alaikumsalam mbak, oalah iya mbak boleh, saya ibu SM silahkan ada yang bisa saya bantu ?	Meyakinkan dan bersedia
B1	P	Sejak kapan menjadi single parent?	

	N2	Saya sudah sekitar 4 tahun lalu bercerai mbak	
B2	P	Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?	
	N2	Sebagai orang tua tunggal saya akan berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak saya, dan menurut saya yang harus dimiliki anak remaja ya sebuah tanggung jawab mbak sama kebaikan hati atau kerendahan hati tanggung jawab atas apapun keputusan yang diambil oleh anak usia remaja mbak	Pandangan ibu terhadap moral
B3	P	Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?	
	N2	Karena remaja merupakan generasi penerus kita ya mbak, kalau tidak terbentuk moral yang baik kedepannya pasti juga tidak baik mbak	
	P	Oalah maaf ya bu, kalau pertanyaan saya lancang atau bikin masnya jadi ngga nyaman.	
	N2	Tidak masalah mbak	

B4	P	Apakah anda orang tua yang keras dalam mengasuh anak ?	
	N2	Saya tidak pernah keras apalagi saling beradu argumen sama anak saya	
B5	P	Apakah anda memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	
	N2	Kadang saya juga memantau mbak tapi tidak terlalu ketat ya	
B6	p	Apa saja dampak dari dampak ibu melakukan pola asuh permisif?	
B7	P	Apakah anda sering memberi nasihat pada anak anda tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki mereka?	

	N2	Anak saya tidak pernah cerita mbak, adapun saya tau masalahnya saya Paling kasih tau aja sih mbak, kalo besok jangan di ulangi lagi	
B8	P	Bagaimana sikap anda ketika anak melakukan kesalahan apakah anda memberikan nasihat atau hukuman pada anak?	
	N2	Ya saya membebaskan anak saya yang penting bisa bertanggung jawab	
	P	Baik bu, mungkin sementara ini cukup untuk data yang saya ambil dari wawancara dengan ibu, nanti saya kabari lagi ya bu kalau ada yang mau saya tanyakan lagi	Penutup
	N2	Iya mbak	
	P	Iya sudah terimakasih ya bu atas waktu dan kesediaannya menjadi subjek penelitian saya, semoga bisa lebih baik lagi untuk kedepannya. Sekali lagi terimakasih ya bu.	

	N2	Sama-sama mbak saya juga senang bisa bantu mbaknya, bisa nambah ilmu juga buat saya. Aamiin, aamiin makasih juga ya mba.	
--	----	--	--

LAMPIRAN

C. Pedoman Wawancara

Subjek : H

Umur : 42

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu penelitian : 16 juli 2023

P : Peneliti

N3: Narasumber 3

NO	KET.	Dialog	Main Tema
	P	Assalamualaikum wr.wb ibu SK, perkenalkan saya Aysiah Nur Fatimah mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, seperti yang sebelumnya saya bicarakan saya mau wawancara terkait dampak pola asuh permisif oleh single parent terhadap anak usia remaja untuk penyusunan skripsi saya	Perkenalan
	N3	Wa'alaikumsalam mbak, oalah iya mbak boleh, saya ibu H ada yang bisa saya bantu ?	Meyakinkan dan bersedia
B1	P	Sejak kapan menjadi single parent?	

	N3	Saya ditinggal meninggal sejak 18 Sptember 2019	
B2	P	Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?	
	N3	Moral ya mbak, menurut saya ya ada kejujuran, keadilan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, saya sebagai orang tua hanya dapat mengusahakan segala sesuatu yang dapat membuat anak saya bahagia	Pandangan ibu terhadap moral
B3	P	Menurut ibu sebagai single parent mengapa penting untuk membentuk nilai moral pada remaja ?	
	N3	Sangat penting ya mbak supaya remaja bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya	
	P	Oalah maaf ya mas, kalua pertanyaan saya lancang atau bikin masnya jadi ngga nyaman.	
	N3	Ya mbak santai saja	

	P	Apakah anda orang tua yang keras dalam mengasuh anak ?	
	N3	Saya sama sekali tidak keras mendidik anak mbak	
B4	P	Apakah anda sering memberi nasihat pada anak anda tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki mereka?	
	N3	Saya tidak ada aturan, mau anaknya gimana yang penting senang, karena sudah tidak ada bapaknya kasihan, anak saya sudah besar mbak insyaallah bisa mengatur dirinya sendiri dengan baik	Cara subjek mengatasi masalah didalam penerapan moral pada anak
B5	P	Apakah anda memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	
B6	P	Apa saja dampak dari dampak ibu melakukan pola asuh permisif?	

	N3	Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik	
B7	P	Apakah anda sering memberi nasihat pada anak anda tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki mereka?	
	N3	Saya pribadi cukup jauh dan jarang bercerita sama anak mbk, kalau anak punya masalah biasanya dia diam dan saya pura-pura tidak tau agar anak tidak merasa saya ikut campur	
B8	P	Bagaimana sikap anda ketika anak melakukan kesalahan apakah anda memberikan nasihat atau hukuman pada anak?	

	N3	Saya sudah paham karakter anak saya mbak, jadi ya dia tahu mana yang harusnya tidak dilanggar dan mana yang boleh dilakukan, Saya paling mementingkan tanggung jawab mbak, biar anak tahu dan berpikir sebelum bertindak, bahkan saya sama sekali tidak keras mendidik anak mbak, dan tidak ada aturan, mau anaknya gimana yang penting senang, karena sudah tidak ada bapaknya kasihan, anak saya sudah besar mbak insyaallah bisa mengatur dirinya sendiri dengan bai	
	P	Baik bu, mungkin sementara ini cukup untuk data yang saya ambil dari wawancara dengan ibu nanti saya izin minta foto nggeh bu	Penutup
	N3	Oke siap mbak	
	P	Iya sudah terimakasih ya bu atas waktu dan kesediaannya menjadi subjek penelitian saya, Sekali lagi terimakasih ya bu.	

	N3	Sama-sama mbak saya juga senang bisa bantu mbaknya	
--	----	---	--

LAMPIRAN

D. Pedoman Wawancara

Subjek : P

Umur : 44

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu penelitian : 31 juli 2023

P : Peneliti

N4 : Narasumber 4

NO	KET.	Dialog	Main Tema
	P	Assalamualaikum wr.wb ibu SK, perkenalkan saya Aysiah Nur Fatimah mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, seperti yang sebelumnya saya bicarakan saya mau wawancara terkait dampak pola asuh permisif oleh single parent terhadap anak usia remaja untuk penyusunan skripsi saya	Perkenalan
	N4	Wa'alaikumsalam mbak, oalah iya mbak boleh, saya ibu P	Meyakinkan dan bersedia
B1	P	Sejak kapan menjadi single parent?	
	N4	Setelah 7 tahun saya menikah mbak	

B3	P	Menurut ibu sebagai single parent mengapa penting untuk membentuk nilai moral pada remaja ?	
	N4	Penting ya mbak soalnya kan kalau menurut saya namanya hidup didesa ya harus tahu bagaimana unggah ungguhnya	
	P	Oalah maaf bu, kalau pertanyaan saya lancang atau bikin masnya jadi ngga nyaman.	
	N4	Ya mbak	
B4	P	Bagaimanakah sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan ?	
	N4	Ya kecewa mbak sedih, tapi biar nanti sadar dengan sendirinya kalau sikapnya itu nakal begitu hehe	Subjek sedikit gelisah
B5	P	Apakah anda orang tua yang keras dalam mengasuh anak ?	
	N4	Nggak ya mbak saya rasa soalnya sudah besar dan tetap jaga unggah	

		ungguh sama orang siapapun itu	
B6	P	Apa saja dampak dari dampak ibu melakukan pola asuh permisif?	
	N4	Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik	
B8	P	Apakah anda memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	
	N4	Saya benar-benar sudah percaya sama anak saya mbak karena sudah besar saya yakin anak saya tahu baik buruknya dirinya sendiri	
	P	Baik bu, mungkin sementara ini cukup untuk data yang saya ambil dari wawancara dengan ibu	Penutup
	N4	Ya mbak	
	P	Iya sudah terimakasih ya bu atas waktu dan kesediaannya menjadi	

		subjek penelitian saya terimakasih ya bu.	
	N4	Sama-sama mbak saya juga senang bisa bantuin mbaknya, bisa nambah ilmu juga buat saya. Aamiin, aamiin makasih juga ya mba.	

LAMPIRAN

E. Pedoman Wawancara

Subjek : RY

Umur : 48

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu penelitian : 30 juli 2023

P : Peneliti

N5: Narasumber 5

NO	KET.	Dialog	Main Tema
	P	Assalamualaikum wr.wb ibu SK, perkenalkan saya Aysiah Nur Fatimah mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, seperti yang sebelumnya saya bicarakan saya mau wawancara terkait dampak pola asuh permisif oleh single parent terhadap anak usia remaja untuk penyusunan skripsi saya	Perkenalan
	N5	Waalaikumsalam mbak iya silahkan saya ibu RY	Meyakinkan dan bersedia
B1	P	Sejak kapan menjadi single parent?	

	N5	Sudah 10 tahun lalu mbak tahun 2013	
B3	P	Menurut ibu sebagai single parent nilai moral apa saja yang harus dimiliki anak usia remaja ?	
	N5	Sudah pasti penting mbak, kalau anak memiliki sebuah nilai moral yang baik maka akan lebih mudah kita dalam mendidiknya	Pandangan ibu terhadap moral
	P	Maaf kalau pertanyaan saya kurang nyaman ya bu	
	N5	Tidak apa-apa mbak	
B4	P	Bagaimanakah sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan ?	
	N5	Sikap yang saya ajarkan ya mungkin anak saya meniru kebiasaan saya mbak, yang penting kalau saya tahu batasan karena saya tidak pernah mengekang anak sama sekali mbak	Subjek sedikit gelisah
B5	P	Apakah anda orang tua yang keras dalam mengasuh anak ?	

	N5	Sudah saya jelaskan mbak dari awal, saya memang jarang memperdulikan anak-anak saya karena saya sibuk sendiri dengan pekerjaan, saya hanya berharap anak saya tidak melakukan hal-hal yang buruk diluar kendali saya	
B6	P	Apa saja dampak dari dampak ibu melakukan pola asuh permisif?	
	N5	Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik	
B7	P	Apakah anda memberikan pendidikan moral dengan cara melakukan pengecekan terhadap perilaku atau kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah?	
	N5	Anak saya tidak pernah bercerita apapun masalah yang sedang dihadapi Bahkan Sudah sangat bebas mbak anak saya dalam hal apapun karena saya cukup percaya pada anak	
B8	P	Bagaimana sikap anda ketika anak melakukan kesalahan apakah anda memberikan nasihat atau hukuman pada anak?	

	N5	Tidak ada hukuman mbak, biar ditanggung sendiri konsekuensinya	
	P	Baik bu, mungkin sudah cukup perbincangan kita hari ini ya bu	Penutup
	N5	Oke siap mbak.	
	P	Iya sudah terimakasih ya bu atas waktu dan kesediaannya menjadi subjek penelitian saya	
	N5	Sama-sama mbak	

Lampiran Matriks Penelitian

Pola Asuh permisif dan Pendapat Tentang Moral Remaja

Sk	SM	H	P	RY
<p>Saya bercerai dengan suami saya setelah kurang lebih 10 tahun saya menikah mbak SK.W1:H51:B1</p>	<p>Saya sudah sekitar 4 tahun lalu bercerai mbak SM.W2:H51.B1</p>	<p>Saya ditinggal meninggal sejak 18 Sptember 2019 H.W3:H51:B.1</p>	<p>Setelah 7 tahun saya menikah mbak P.W4:H51:B.1</p>	<p>Sudah 10 tahun lalu mbak tahun 2013 RY.W5:H51:B.1</p>
<p>Sebagai orang tua saya akan melakukan apa saja untuk anak saya asalkan anak saya bahagia, dan Moral yang harus dimiliki anak usia remaja itu sepengetahuan saya ya yang penting sebuah kejujuran dan memiliki rasa toleransi mbak, apalagi anak saya perempuan SK.W3:H51:B.2</p>	<p>Sebagai orang tua tunggal saya akan berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak saya, dan menurut saya yang harus dimiliki anak remaja ya sebuah tanggung jawab mbak sama kebaikan hati atau kerendahan hati tanggung jawab atas apapun keputusan yang diambil oleh anak usia remaja mbak SM.W2:H51.B2</p>	<p>Moral ya mbak, menuru saya ya ada kejujuran, keadilan, kedisiplina n dan rasa tanggung jawab, saya sebagai orang tua hanya dapat mengusaha kan segala sesuatu yang dapat membuat anak saya bahagia</p>		

		H.W3:H51: B.2		
Ya kalau pendapat saya pribadi membentuk moral anak itu penting mbak karena kalau tidak dibentuk dari usia dini akan susah kedepannya bisa saja kalau anak kita sendiri seenaknya saja terhadap orangtuanya sendiri apalagi kepada orang lain SK.W1:H51.B 3	Karena remaja merupakan generasi penerus kita ya mbak, kalau tidak terbentuk moral yang baik kedepannya pasti juga tidak baik mbak SM.W2:H51.B3	Sangat penting ya mbak supaya remaja bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya H.W3:H51: B.3	Penting ya mbak soalnya kan kalau menurut saya namanya hidup didesa ya harus tahu bagaimana unggah ungguhnya P.W4:H51:B. 3	Sudah pasti penting mbak, kalau anak memiliki sebuah nilai moral yang baik maka akan lebih mudah kita dalam mendidiknya RY.W5:H51:B .3
<p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa biasanya yang dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, akan cenderung memberikan banyak kebiasaan dan kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak.Pola asuh yang diterapkan oleh anak secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu berada disampingnya sekaligus menjadi figur yang paling dekat bagi anaknya.</p>				

Lampiran Tentang Dampak Pola Asuh Permisif

<p>Yaa Kalau saya yang penting anak saya menjaga bicaranya terhadap siapapun, adapun Saya memberi nasehat pada anak mungkin tidak secara langsung mbak, tapi saat ngobrol-ngobrol berdua mungkin saya sambil memeberi sedikit masukan yang sekiranya anak saya perlu perbaiki kedepannya SK.W4:H51:B4</p>	<p>Saya tidak pernah keras apalagi saling beradu argumen sama anak saya SM.W2:H51.B4</p>	<p>Saya sama sekali tidak keras mendidik anak mbak H.W3:H51:B4</p>		<p>Sikap yang saya ajarkan ya mungkin anak saya meniru kebiasaan saya mbak, yang penting kalau saya tahu batasan karena saya tidak pernah mengekang anak sama sekali mbak RY.W5:H51:B.4</p>
---	--	--	--	---

	Kadang saya juga memantau mbak tapi tidak terlalu ketat ya SM.W5:H51:B.5	Saya tidak ada aturan, mau anaknya gimana yang penting senang, karena sudah tidak ada bapaknya kasihan, anak saya sudah besar mbak insyaallah bisa mengatur dirinya sendiri dengan baik H.W3:H51:B5	Nggak ya mbak saya rasa soalnya sudah besar dan tetap jaga unggah unggah sama orang siapapun itu P.W4:H51:B.5	Sudah saya jelaskan mbak dari awal, saya memang jarang memperdulikan anak-anak saya karena saya sibuk sendiri dengan pekerjaan, saya hanya berharap anak saya tidak melakukan hal-hal yang buruk diluar kendali saya RY.W5:H51:B.5
Saya merasa anak saya jadi tidak memiliki sopan santun mbak sama orangtua bukan hanya ke saya tapi ke tetangga saya juga begitu banyak yang membicarakan SK.W1:H51.B6	Saya merasa anak saja jadi tidak memiliki batasan yang jelas seperti terlalu bebas SM.W2:H51.B6	Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik H.W4:H51:B.6	Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik P.W4:H51:B.6	Nakal sekali mbak dulu pernah ketahuan minum minuman keras kalau dibilangin malah emosi balik RY.W5:H51:B.6

<p>Saya memberi nasehat pada anak mungkin tidak secara langsung mbak, tapi saat ngobrol-ngobrol berdua mungkin saya sambil memeberi sedikit masukan yang sekiranya anak saya perlu perbaiki kedepannya, akan tetapi untuk cerita masalahnya sendiri dia tidak pernah mbk SK.W1:H51.B7</p>	<p>Anak saya tidak pernah cerita mbak, adapun saya tau masalahnya saya Paling kasih tau aja sih mbak, kalo besok jangan di ulangi lagi SM.W2:H51.B7</p>	<p>Saya pribadi cukup jauh dan jarang bercerita sama anak mbk, kalua anak punya masalah biasanya dia diam dan saya pura-pura tidak tau agar anak tidak merasa saya ikut campur H.W2:H51.B7</p>		<p>Anak saya tidak pernah bercerita apapun masalah yang sedang dihadapi Bahkan Sudah sangat bebas mbak anak saya dalam hal apapun karena saya cukup percaya pada anak RY.W5:H51:B.7</p>
<p>Bagi saya anak saya sudah cukup dewasa ya mbak untuk menanggung konsekuensi atas perlakuannya, Saya tidak pernah keras apalagi saling beradu argumen sama anak saya, dan saya tidak ada pernah memberikan nasihat pada anak, soalnya dirumah sama sama cuma di</p>	<p>Ya saya membebaskan anak saya yang penting bisa bertanggung jawab SM.W2:H51.B8</p>	<p>Saya sudah paham karakter anak saya mbak, jadi ya dia tahu mana yang harusnya tidak dilanggar dan mana yang boleh dilakukan, Saya paling mementingkan tanggung jawab mbak, biar anak tahu dan berpikir sebelum bertindak, bahkan saya sama sekali</p>	<p>Saya benar-benar sudah percaya sama anak saya mbak karena sudah besar saya yakin anak saya tahu baik buruknya dirinya sendiri P.W4:H51:B.8</p>	<p>Tidak ada hukuman mbak, biar ditanggung sendiri konsekuensinya RY.W5:H51:B.8</p>


<p>kamar masing-masing aja, jarang ngobrol. Saya prioritasnya anak nyaman tinggal dirumah jadi saya sebagai orang tua berusaha tidak memberatkan anak dengan aturan dirumah SK.W1:H51.B8</p>		<p>tidak keras mendidik anak mbak, dan tidak ada aturan, mau anaknya gimana yang penting senang, karena sudah tidak ada bapaknya kasihan, anak saya sudah besar mbak insyaallah bisa mengatur dirinya sendiri dengan baik H.W4:H51:B.8</p>		
<p>Kesimpulan: Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua khususnya (<i>single parent</i>) terhadap penanaman dan perkembangan moral anak remaja. Orang tua yang dapat memahami anak tentang kebutuhan anak dalam masa perkembangan remaja jauh berbeda dengan orang tua yang ambisius terhadap keinginannya sendiri tanpa memperdulikan anak walaupun sebagian orang tua menganggap bahwa apa yang telah dilakukan itu merupakan demi kebaikan dari sang anak.</p>				

Lampiran 2 Dokumentasi





Lampiran 3 Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Surakarta, 02 Agustus 2023

Nomor : B- 2551/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Kelurahan Jati
 Jl. Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar, Kode Pos 57731

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina TK. I / (IV/b)
 Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta


Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Aysiah Nur Fatimah
 NIM : 171221094
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 03 - 30 Agustus 2023
 Lokasi : Kelurahan Jati
 Judul : Dampak Pola Asuh Permisif Oleh Single Parent Dalam
 Penanaman Nilai Moral Anak Usia Remaja Di Kelurahan Jati
 Karanganyar

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Prof. Dr. Islah., M. Ag
 19730522 200312 1 001

Lampiran 4 Surat Persetujuan Menjadi Informan

SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara AYSIAH NUR FATIMAH yang berjudul DAMPAK POLA ASUH PERMISIF OLEH SINGLE PARENT DALAM PENANAMAN NILAI MORAL ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN JATI KARANGANYAR.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Karanganyar, 15 Juli 2023



.....H.....

SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara AYSIAH NUR FATIMAH yang berjudul DAMPAK POLA ASUH PERMISIF OLEH SINGLE PARENT DALAM PENANAMAN NILAI MORAL ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN JATI KARANGANYAR.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Karanganyar, 15 Juli 2023



.....SM.....


SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi *informan* dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara AYSIAH NUR FATIMAH yang berjudul DAMPAK POLA ASUH PERMISIF OLEH SINGLE PARENT DALAM PENANAMAN NILAI MORAL ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN JATI KARANGANYAR.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi irforman dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Karanganyar, 15 Juli 2023



.....SK.....

SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara AYSIAH NUR FATIMAH yang berjudul DAMPAK POLA ASUH PERMISIF OLEH SINGLE PARENT DALAM PENANAMAN NILAI MORAL ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN JATI KARANGANYAR.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Karanganyar, 15 Juli 2023



.....RY.....

SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara AYSIAH NUR FATIMAH yang berjudul DAMPAK POLA ASUH PERMISIF OLEH SINGLE PARENT DALAM PENANAMAN NILAI MORAL ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN JATI KARANGANYAR.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Karanganyar, 15 Juli 2023



.....P.....

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Aysiah Nur Fatimah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar , 12 April 1999
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Banaran Mlori Rt 05 Rw 01 Jati Jaten Karanganyar
Telepon : 081228466210
Email : aysiah.fatimah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Taman Kanak-Kanak : TK Pertiwi Jati
Sekolah Dasar : SD 02 Ngeri Jati Jaten
Sekolah Menengah Pertama : MTs Negeri Karanganyar
Sekolah Menengah Atas : MA Negeri Karanganyar
Perguruan Tinggi : UIN Raden mas Said Surakarta